HADITS MENGUCAPKAN SALAM DALAM SUNAN ABU DAWUD NO. INDEKS 5194

SKRIPSI

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS R U-2009 005 TH
No. REG U-2009/TH/005
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

M. JAMAL ABDUN NASER
NIM: E03302074

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi yang disusun oleh M. Jamal A. Naser (EO3302074) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Pebruari 2009

Pembimbing

Drs. Muhid, M.Ag

Nip: 150263395

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh M. JAMAL A. NASER ini telah dipertahankan di depan tim penguji sripsi.

Surabaya, 27 Pebruari 2009
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Suarabaya

Dekan,

Drs. MA'SHUM, M.Ag.
NIP. 150 240 835
Ketua,

Drs. MUHID, M.Ag.
NIP. 150 263 395
Sekertaris,

H. HADI SUCIPTO, LC, M.HI.
NIP. 150 327 228
Penguji I,

Prof. DR. H. ZAINUL ARIFIN, M.A.
NIP. 150 240 378
Penguji II,

Drs. H. SYAIFULLAH, M.Ag.
NIP. 150 206 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Pada setiap bangsa atau masyarakat tertentu didapati ucapan selamat dengan berbagai corak dan ragamnya. Ucapan selamat ini dipergunakan dalam baerbagai kepentingan. Untuk kepentingan apapun selamat itu dipergunakan, pada hakekatnya hanyalah merupakan sebuah tradisi suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Namun Islam menawarkan ungkapan salam yang jauh lebih baik dan merupakan lambang persaudaraan dan perdamaian. Lebih dari itu ia merupakan untaian do'a yang tersusun dalam makna yang sangat indah yaitu: *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh* "semoga kesejahteraan dan rahmat Allah serta berkahnya terlimpah atas kamu"

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan (library reseach) tentang salam yang difokuskan pada penelusuran dan pengkajian terhadap literatur serta bahan kepustakaan lainya. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kualitas hadits tentang salam dalam sunan Abu Dawud no: 5194, bagaimana kehujjahanya serta pemaknaan yang bisa dipahami dari hadits tersebut.

Untuk membahas permasalahan diatas, diperlukan data primer yaitu: kitab Sunan Abu Dawud dan data skunder meliputi kitab Shahih al-Bukhori, Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majjah, dan Musnad Ahmad bin Hambal, serta buku-buku lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini. Sedang untuk menganalisa data-data tersebut penulis menggunakan metode kritik sanad, kritik matan, kehujjahan dan pemaknaan hadits.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, hadits yang sedang diteliti sanadnya bernilai shahih, begitu pula juga matanya.sedang dari segi jumlah periwayatnya hadits tersebut adalah *Ahad Gharib*. Hadits ini merupakan hadits yang muhkam dan termasuk dalam kategori hadits *ma'mulun bih,* dengan demikian hadits tersebut dapat dijadikan *Hujjah*. Salam dalam hadits tersebut merupakan syiar Islam, dan dianjurkan untuk mengucapkan kepada semua orang Islam baik yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM..... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... iii
ABSTRAK..... iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI..... vi
MOTTO..... vii
PERSEMBAHAN..... viii
PEDOMAN TRANSLITERASI..... ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah..... 9

D. Tujuan Penelitian..... 9

E. Kegunaan Penelitian..... 9

F. Kajian Pustaka..... 10

G. Metodologi Penelitian..... 11

1. Pengumpulan Data..... 11

2. Pengolahan Data..... 12

3. Metode Analisa Data..... 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sitematika Penulisan..... 15

BAB II LANDASAN TEORI..... 17

A. Pengertian Hadits..... 17

B. Klasifikasi Hadits..... 20

1. Hadits Ditinjau Dari Segi Kuantitasnya..... 20

2. Hadits Ditinjau Dari Segi Kualitasnya..... 25

C. Kaedah Keshahihan Sanad dan Matan Hadits.... 35

D. Metode Pemaknaan Hadits..... 43

E. Salam dan Islam..... 49

BAB III ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA..... 53

A. Biografi Imam Abu Dawud..... 53

B. Kitab Sunan Karya Abu Dawud..... 56

C. Data Hadits Tentang Anjuran Mengucapkan Salam..... 58

D. I'tibar dan Skema Gabungan Sanad..... 71

1. I'tibar Hadits Dalam Sunan Abu Dawud..... 72

2. Skema Gabungan Sanad..... 73

BAB IV ANALISA HADITS TENTANG ANJURAN MENGUCAPKAN SALAM..... 74

A. Nilai Hadits Dalam Sunan Abu Dawud..... 74

1. Kualitas Rawi Serta Persambungan Sanad..... 75

2. Kualitas Matan Hadits..... 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kualitas Hadits Anjuran Mengucapkan Salam Dalam Sunan Abu Dawud..... 105

B. Kehujjahan Hadits..... 105

C. Pemaknaan Hadits..... 106

BAB V PENUTUP..... 113

A. Kesimpulan..... 113

B. Saran-saran..... 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama pilihan Allah SWT. Substansi Islam adalah sikap pasrah secara totalitas kepada yang maha kuasa Allah Tuhan semesta alam. Semua doktrin keislaman haruslah berdasar dan berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai wahyu Allah dan sabda utusan-Nya.[1]

Sebagai agama samawi, Islam diyakini sebagai agama yang universal tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Islam datang sebagai rahmat bagi alam semesta, (QS. al-Anbiya': 107). Disisi lain, ajaran Islam diyakini sebagai risalah yang sempurna dan dapat dijadikan sebagai pedoman umat manusia. Salah satu ajaran Islam yang disepakati ulama setelah al-Qur'an adalah hadits, oleh karena itu hadits berperan sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara al-Qur'an dan hadits yaitu dalam hal periwayatanya. Dimana seluruh ayat al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi akan keabsahan periwayatannya. Berbeda halnya dengan hadits, tidak semua periwayatan hadits

[1] Al-Qur'an, 59:7; 3:32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mutawatir. Sehingga dengan demikian penelitian sanad dan matan sangatlah perlu untuk menilai keabsahan atau keshahihan suatu hadits.

Kaitannya sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, hadits banyak berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (*hablun min al-nas*). Salah satunya adalah anjuran mengucapkan salam yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْد حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْد بْن أَبِى حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْر عَنْ عَبْدِ اللهِ بْن عَمْرو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَىُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَ تَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ [2]

"Dari Qutaibah Ibn Sa'id bercerita kepada kami al-Laits dari Yazid Ibn Abi Habib dari Abi al-Khair dari Abdillah Ibn 'Amr, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada nabi Muhammad SAW. Islam bagaimanakah yang baik? Maka Rasul menjawab. Kamu memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal"

Permasalahan mengucapkan salam sebagai sarana penyambung silaturahim dalam masyarakat sangat penting yang kadang-kadang kita pandang sangat sepele, apalagi di zaman sekarang ini di mana ajaran mengucapkan salam semakin terkikis oleh semangat individualis acuh tak acuh dengan orang lain di lingkungannya terutama di daerah perkotaan.

Syariat Islam yang sempurna mengajarkan kaum muslimin untuk selalu meningkatkan kecintaan kepada sesama muslim, merekatkan persaudaraan dan

---

[2]Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih sayang. Untuk mewujudkan hubungan persaudaraan dan kasih sayang ini, maka syariat Islam memerintahkan untuk menyebarkan salam. Sebab di dalam salam terdapat suatu ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara muslim dengan muslim lainnya apapun dan bagaimanapun keadaan mereka.[3]

Syiar Islam yang satu ini adalah termasuk syiar Islam yang sangat besar dan penting. Namun begitu, sekarang ini salam seringkali ditinggalkan dan diganti dengan salam-salam yang lain, entah itu dengan *hallo, good morning, selamat pagi,* atau sejenisnya. Pada setiap bangsa atau masyarakat tertentu terdapat ungkapan salam atau ungkapan selamat dengan berbagai corak dan ragamnya. Ucapan selamat ini dipergunakan dalam berbagai kepentingan, umpamanya, sebagai pembuka kata, atau untuk mengawali tegur sapa, yang pada dasarnya ucapan-ucapan selamat tersebut sudah menjadi lambang pergaulan masyarakat dari dahulu sampai sekarang, baik yang bersifat lokal maupun internasional.

Untuk kepentingan apapun ucapan selamat itu dipergunakan, pada dasarnya tidak lebih dari sekedar basa-basi untuk menjunjung tradisi. Tanpa itu seseorang akan dikatakan tidak etis. Hidup dengan tradisi seperti itu memang tidaklah jelek. Namun sebagai seorang Islam, kita harus tahu bahwa agama kita sebenarnya telah memberikan cara lain sebagai alternatif yang jauh lebih baik.

---

[3] Ahmad Umar Hasyimi, *Menjadi Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 582.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya seorang muslim tidak akan rela apabila syariat yang penuh berkah lagi manfaat ini diganti dengan ucapan-ucapan lain. Allah berfirman: [4]

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِىْ هُوَ أَدْنَى بِالَّذِىْ هُوَ خَيْرٌ

"Apakah kamu meminta sesuatu yang lebih buruk sebagai ganti dari sesuatu yang lebih baik"

Sungguh apa yang ditetapkan Allah untuk manusia, itulah yang terbaik.

Salam sebagai ajaran agama, bukan hanya untuk sekedar berbasa-basi atau untuk menjunjung tinggi sebuah tradisi, tapi salam merupakan lambang persaudaraan dan perdamaian. Lebih dari itu ia merupakan untaian doa yang tersusun dalam kata dan makna yang sangat indah yaitu: *Assalāmu'alaikum wa rahmatullāh wa barakātuh,* yang artinya: semoga kesejahteraan dan rahmat Allah serta berkahnya terlimpah atas kamu.[5]

Salah satu aspek prilaku sosial muslim adalah membiasakan ucapan salam. Dalam Islam memberikan penghormatan dengan ucapan salam tidak dianggap sebagai suatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etika yang secara jelas dituntunkan oleh Allah dalam kitab-Nya, dan

---

[4] Al-Qur'an, 2:61

[5] Sugeng Supriadi, *Bunga Rampai Ajaran Islam,* jilid 12 (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah, 1990), 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan serta arahan berkaitan dengan penghormatan ini ditegaskan dalam hadits-hadits Nabi[6]

Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا لا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلَى أَهْلِهَا ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ [7]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya itulah yang baik bagi kamu agar kamu selalu ingat".

Allah juga memerintahkan membalas ucapan salam dengan cara yang sepadan atau yang lebih baik, dan merupakan hal wajib untuk menjawabnya.

وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا[8]

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang serupa".

Nabi Muhammad SAW, juga menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam ini dalam banyak hadits, sebab beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Beliau menilai salam sebagai sesuatu yang akan

---

[6] Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 443.
[7] Al-Qur'an. 24:27
[8] Ibid., 4:86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing kepada cinta, dan cinta akan membimbing kapada iman, dan iman akan mengantarkanya ke surga.[9]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا أَوَلا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوْا السَّلامَ بَيْنَكُمْ[10]

"Mengkhabarkan kepada kami Abu Bakr Ibn Abi Syaibah bercerita kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waqi' dari al-A'masy dari Abi Shalihdari Abu Hurairah: bahwasanya, Rasulullah SAW bersabda: kamu tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan kamu tidak beriman sampai kamu saling mencintai satu sama lain. Maukah kamu aku beri tahu mengenai hal yang bila kamu kerjakan akan membuatmu saling mencintai satu sama lain. Sebarkanlah salam di antara kamu sekalian"

Salam dalam Islam adalah salam yang dipilih oleh Allah bagi hamba-Nya sejak Nabi Adam. Allah mengajarkan dan memerintahkan kepadanya untuk mengucapkan salam kepada para malaikat. Allah juga meminta anak cucu Adam disegala tempat dan waktu untuk menyebarkan ucapan salam tersebut, karena maknanya *Perdamaian,* yang merupakan sesuatu yang paling dicintai oleh manusia di manapun dan kapanpun mereka hidup. Nabi pernah bersabda:[11]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ

[9] Ali al-Hasyimi, *Menjadi* ..., 444.
[10] Imam Muslim, *al-Jāmi' al-Shahih*, juz 1 (Beirut: Dar al- Fikr), 53.
[11] Z.A. Ahmad, *Bunga Rampai Ajaran Islam,* jilid 6 (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah, 1980), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ [12]

"Bercerita kepada kami Yahya Ibn Ja'far bercerita kepada kami Abdurrozak dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah: bahwasanya Nabi bersabda: "Ketika Allah menciptakan Adam Dia berkata kepadanya: Pergilah (menemui malaikat yang sedang duduk), dan ucapkanlah salam kepada mereka. Dan dengarkanlah apa balasan (sambutan) mereka kepada engkau, karena itulah yang akan mencadi ucapan kehormatan engkau dan anak keturunan engkau (selanjutnya). Maka Adampun berkata: "Assalamu'alaikum" , lalu para malaikat membalas: "Assalamu'alaika waramatullah".

Karena ucapan salam ini berasal dari Allah, dan Allah memerintahkan kita untuk menerapkannya sebagai ucapan salam, maka sudah sewajarnya kita tidak perlu menggantinya dengan yang lain.

Adapun mengenai etika serta kepada siapa saja salam diucapkan, akan kami bahas lebih lanjut dengan menghadirkan hadits yang berhubungan dengan tema tersebut. Mengingat adanya perbedaan antara al-Qur'an dengan hadits dalam hal periwayatannya, dimana al-Qur'an seluruhnya diriwayatkan secara mutawatir sedangkan tidak semua hadits diriwayatkan secara mutawatir, maka perlu diadakan penelitian hadits.

Penelitian terhadap hadits, tidak hanya tertuju pada *sanad* tetapi juga kepada *matan*. Di samping itu dalam perspektif historis terungkap bahwa tidak seluruh hadits tertulis pada zaman Nabi Muhammad SAW, adanya pemalsuan hadits yang disebabkan adanya perbedaan madzhab dan aliran, proses

[12] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhāri*, juz 7 (Beirut: dar al-Fikr), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghimpunan yang memakan waktu lama, jumlah kitab hadits dan metode penyusunan yang beragam serta adanya periwayatan bi al-ma'na, merupakan alasan penyebab dilakukannya penelitian hadits[13]

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini akan dikaji sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no 5194, tentang anjuran mengucapkan salam kepada orang yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal, sebagai objek formalnya. Adapun redaksi lengkapnya adalah sebagai berikut

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِى حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىُّ الاِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَ تَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Bercerita kepada kami Qutaibah Ibn Sa'id bercerita kepada kami al-laits dari Yazid Ibn Abi Habib dari Abi al-Khair dari Abdillah Ibn 'Amr, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada nabi Muhammad SAW. Islam bagaimanakah yang baik? Maka Rosul menjawab. Kamu memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal".

Akan tetapi pembahasan ini terbatas pada penelitian sanad dan matan hadis, serta kehujjahan dan pemaknaan hadis tersebut.

---

[13] M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagi berikut:

1. Bagaimana kualitas hadits riwayat Abu Dawud no:5194?
2. Bagaimana kehujjahan hadits tersebut?
3. Bagaimana pemaknaan hadits tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hadits riwayat Abu Dawud no:5194.
2. Untuk mengetahui kehujjahan haditsnya.
3. Untuk mengetahui makna haditsnya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini berguna untuk menambah khazanah literatur studi hadits.
2. Secara sosial kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan agar berguna sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang salam pernah dilakukan oleh Ahmad Suyono dengan judul "Studi penelitian terhadap nilai hadits-hadits tentang salam dalam sunan at-Tirmidzi". (Fakultas Syariah IAIN Surabaya 1989) skripsi ini tidak diterbitkan.

Kajian ini juga pernah dilakukan oleh Umi Kulsum (mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya 2006) dengan judul: "Salam Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab". Dengan permasalahan:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat salam dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana hakekat dan etika mengucapkan salam menurut Quraish shihab?

Dan hasil kesimpulanya:

1. Menurut Quraish Shihab, salam adalah keselamatan dan keterhindaran dari penyakit cela, serta batas antara rahmat dan siksa. Ucapan itu berupa doa agar yang ditemuinya selalu disertai keselamatan, rahmat dan berkah allah. Salam selain sebagai ucapan di dunia yang artinya doa, juga merupakan ucapan sesama penduduk surga. Tapi salamnya tidak sama dengan salam di dunia, karena di surga berarti kepuasan, ketenangan, dan kesejahteraan.
2. Hakekat dan etika salam menurut Tafsir al-Misbah yaitu: salam yang dianjurkan bagi setiap muslim dan membudayakannya. Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila seseorang bertemu sesamanya bukan hanya Assalamu'alaikum, tetapi ditambah dengan Warahmatullahi wabarakatuh. Tujuanya mendoakan orang itu supaya memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Kewajiban seorang muslim apabila bertemu dengan sesama muslim lainnya, hendaklah mengucapkan salam dan membalas salam itu dengan serupa atau yang lebih baik. Karena merupakan sesuatu yang besar artinya dan tinggi nilainya.

Setelah menelaah skripsi diatas, ternyata kajian tentang anjuran mengucapkan salam dalam hadits tidak dibahas secara luas oleh penulisnya. Karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang anjuran mengucapkan salam dalam hadits Nabi.

G. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Prosedur pengumpulan data

Sesuai dengan objek Penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data-data yang digunakan adalah diperoleh dari sumber tertulis, baik kitab yang berbahasa Arab, buku-buku, atau sumber tertulis lain yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer, yaitu Kitab Sunan Abu Dawud.

2) Sumber data skunder, yaitu kitab-kitab hadits standart yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Buku-buku penunjang lainya, yaitu: *pertama*; buku-buku kritik sanad, matan dan rijal al-hadits, *kedua;* kitab-kitab tentang kehujjahan hadits (*Ulum al-Hadīts*), *ketiga;* buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian

2. Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan metode takhrij, dalam upaya mendapatkan data dengan memperbantukan kitab *Ulum al-Hadīts* dan kitab-kitab hadits. Proses selanjutnya yang dilakukan terhadap data tersebut adalah:

a. Takhrīj al-hadīts

Yaitu menggunakan atau mengeluarkan hadits kepada orang lain dengan menyebut para perawi yang berada dalam rangkaian sanadnya, sebagai yang mengeluarkan hadits tersebut.[14]

Adapun faedah dari *takhrīj al- hadīts*, antara lain:

1) Akan dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadits yang sedang menjadi topik kajian.
2) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan. Makin banyaknya jalur periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya tanpa dukungan periwayatan lain, berarti kekuatan periwayatan tidak bertambah.
3) Kekaburan suatu periwayatan, dapat diperjelas dari periwayatan jalur

[14] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 1996), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isnad yang lain. Baik dari segi rawi, isnad maupun matan hadis.

4) Dapat diketahui persamaan dan perbedaan atau wawasan yang lebih luas tentang berbagai periwayatan dan beberapa hadits yang terkait.[15]

b. I'tibār

Adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, agar dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari seluruh sanad hadits. Dengan dilakukannya *al-i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadits yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dan kegunaan *al-i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung, berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syāhid*. Yang dimaksud dengan *mutabi'* (biasa juga disebut *tābi'* dengan jamak *tawābi'*) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *syāhid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *syawāhid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi. Dan melalui *al-i'tibār* akan dapat

[15] Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahi apakah sanad hadits yang diteliti memiliki mutabi' dan syahid ataukah tidak.[16]

c. Kritik sanad

Setelah melakukan takhrij dan i'tibar, langkah selanjutnya adalah kritik sanad. Dalam hal ini melihat kualitas masing-masing dari para perawi sesuai dengan teori *Jarh wa Ta'dīl* dan mengumpulkan pendapat para ulama kritikus hadits terhadap periwayat dengan di perbantukan kitab-kitab yang membahas biografi perawi hadits untuk mengetahui kualitas perawi hadits.

d. Kritik matan

Dilakukan dengan cara menghimpun hadits-hadits yang matanya sama dengan memperhatikan kronologis *asbab al-wurūd*, serta mensejajarkan substansinya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang masalah yang sama (relevan), karena fungsi hadits adalah penjelasan bagi al-Qur'an, ia tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an.

3. Analisa Data

Dilakukan upaya *content analisis* (analisis isi) terhadap data, yaitu dengan membandingkan satu teori dengan teori lain, pendapat dengan pendapat lain. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang

[16] Ismail, *Metodologi Penelitian*..., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan menggambarkan secara mendalam segala aspek yang melekat pada hadits. Kemudian operasionalnya selalu dikonsultasikan dengan konstruk teoritik sesuai dengan ulum al-hadits dan ilmu bahasa. Dengan menggunakan model tematik, operasionalnya bercorak deduktif berangkat dari nash-nash hadits yang substansi matannya relevan dengan konsep al-Qur'an

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami kajian ini, maka disusun konsep sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, penulis akan menguraikan tentang landasan teori, yang menyajikan; pengertian hadits, klasifikasi hadits, kaedah keshahihan sanad dan matan hadits, metode pemaknaan hadits, salam dalam Islam.

Bab *ketiga*, penulis akan menyajikan data-data penelitian hadits yang terkait dengan biografi Abu Dawud, kitab Sunan Abu Dawud, hadits tentang anjuran mengucapkan salam beserta i'tibarnya, dan skema gabungan sanad.

Bab *keempat*, merupakan tahapan analisa terhadap nilai hadits yang menjadi objek penelitian, meliputi nilai hadits, kehujjahan dan makna kandungan hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari analisa yang telah dilakukan dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadits

Kata hadits berasal dari bahasa Arab yaitu: الحديث (*al-hadīts*); jamaknya adalah الأحاديث (*al-ahādīts*).[1] Kata hadits atau al-hadits menurut bahasa (etimologi) berarti: *al-jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadīm* (sesuatu yang lama).[2] Dalam hal ini semua yang disandarkan kapada Nabi Muhammad SAW itu adalah *hadīts* (baru) sebagai lawan dari wahyu Allah (kalam Allah) yang bersifat *Qadīm*. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, beliau mengatakan hadits berarti sesuatu yang baru.[3]

Kata hadits juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.[4]

Secara terminologi, ahli hadits dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadits. Di kalangan ulama ahli hadits sendiri ada beberapa definisi yang antara satu dengan lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan bahwa hadits adalah;

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

---

[1] Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 6.

[2] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 1.

[3] H.A. Salam, *Metodologi Kritik...*, 6.

[4] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya".

Yang termasuk hal ihwalnya ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.

Ulama ahli hadits lain merumuskan dengan:

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَتَقْرِيْرٍ وَصِفَةٍ

"Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun sifatnya".

Ada juga yang mendefinisikannya dengan:

مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلاً أَوْ فِعْلاً أَوْ تَقْرِيْرًا أَوْ صِفَةً

"Sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun sifatnya".[5]

Yang sama dari ketiga pengertian di atas, ialah mendefinisikan hadits dengan segala yang disandarkan kepada Rasul SAW, baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan yang berbeda dari ketiganya ialah, pada penyebutan terakhir. Diantaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadits, dan ada yang tidak, ada yang menyebutkan taqrir Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadits, dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwāl* atau *af'āl*-nya.

Sementara itu para ahli ushul memberikan definisi hadits yang lebih terbatas dari rumusan diatas, menurut mereka, hadits ialah:

---

[5] Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*..., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيْرَاتُهُ الَّتِى تَثْبُتُ الأَحْكَامُ وَ تُقَرِّرُهَا

"Segala perkataan Nabi Saw, perbuatan dan taqrirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapannya".[6]

Dengan pengertian ini, segala perkataan atau *aqwāl* Nabi SAW yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang tatacara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadits.

Baik menurut definisi ahli hadits maupun menurut ahli ushul, seperti diatas kedua pengertian yang diajukannya memberikan definisi yang terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul SAW, tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau tabi'in. Dengan kata lain, definisi diatas, adalah dalam rumusan yang terbatas atau sempit.[7]

Sedangkan definisi hadits dalam rumusan yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian *muhadditsīn*, tidak hanya mencakup sesuatu yang di*marfu'*kan kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan *taqrīr* yang disandarkan kepada sahabat dan *tābi'īn* pun disebut al-hadits. Dengan demikian *al-hadīts* menurut definsi ini, meliputi segala berita yang *marfū'*, *mauqūf* (disandarkan kepada sahabat) dan *maqthū'* (disandarkan kepada *tābi'īn*).[8]

---

[6] Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: PT Raja Grhafindo Persada 2002), 3.
[7] Ranuwijaya, *Ilmu Hadis...*, 3.
[8] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Klasifikasi Hadits

1. Hadits Ditinjau Dari Segi Kuantitasnya

Maksud ditinjau dari segi kuantitas disini ialah: dengan menelusuri jumlah para perawi yang menjadi sumber adanya suatu hadits. Mayoritas ulama hadits berpendapat bahwa hadits Nabi SAW apabila ditinjau dari segi jumlah perawinya terbagi menjadi hadits Mutawatir dan hadits Ahad. Adapun kategori hadits *Masyhur*, *Aziz*, dan *Gharib*, ketiganya merupakan bagian dari hadits *Ahād*, dan bukan berdiri sendiri.

a. Hadits Mutawatir

Mutawatir secara etimologis berarti *mutatābi'*[9] yakni yang datang berikutnya atau berturut-turut antara satu dengan yang lain tidak ada jaraknya.[10] Sedangkan secara terminologis, pengertian hadits mutawatir terdapat beberapa definisi, antara lain sebagai berikut:

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ عَنْ جَمْعٍ تُحِيْلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ

"Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka berarti sepakat terlebih dahulu untuk berdusta".

Ada juga yang mengatakan:

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ تُحِيْلُ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ

---

[9] Muhammad Ibn 'Alawy al-Maliki, *al-Manhal al-latīf Fī Ushūl al-Hadīts al-Syarīf*, (Madinah al-Munawarah: 1421H), 94.

[10] Suparta, *Ilmu Hadis...*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sejak awal sanad sampai akhir sanad, pada setiap tingkat (*Thabaqāt*).[11]

Sementara Nur al-Din 'Atr mendefinisikan:

الَّذِى رَوَاهُ جَمْعٌ كَثِيْرٌ لا يُمْكِنُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الكَذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ إِلَى انْتِهَاءِ السَّنَدِ وَكَانَ مُسْتَنَدُهُمْ الحِسُّ

"Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang terhindar dari kesepakatan mereka untuk berdusta (sejak awal sanad) sampai akhir sanad dengan didasarkan pada panca indra".

Berdasarkan pengertian diatas, hadits yang memenuhi kategori kuantitas mutawatir adalah: hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang, adanya keseimbangan antara perawi pada *thabaqah* pertama dengan berikutnya, dan berdasarkan panca indra.[12]

Menurut sebagian ulama hadits, hadits mutawatir itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) *Mutawatir Lafzhi*

Ialah: hadits yang mutawatir periwayatannya dalam satu lafazh Ada yang mengatakan bahwa *mutawātir lafzhi* ialah hadits yang mutawatir lafazh dan maknanya.

[11] Ibid., 96 – 97.
[12] Ibid., 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Mutawatir Ma'nawi*

Ialah: hadits yang maknanya mutawatir, tetapi lafazhnya tidak. Ada juga yang mengatakan bahwa *mutawātir ma'nawy* ialah: hadits yang dinukilkan oleh sejumlah orang yang mustahil mereka sepakat berdusta atau karena kebetulan. Mereka menukilkan dalam berbagai bentuk, tetapi dalam satu masalah atau mempunyai titik persamaan.

Namun ada juga yang membaginya menjadi tiga, yakni ditambah dengan hadits *mutawātir 'amali*. Adapun yang dimaksud dengan hadits *mutawātir 'amali* ialah: sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia termasuk urusan agama dan telah mutawatir antara umat Islam, bahwa Nabi SAW mengerjakannya, menyuruhnya, atau selain dari itu, dan pengertian ini sesuai dengan *ta'rīf ijmā'*.[13]

b. Hadits Ahad

Kata *ahad* atau *wāhid* ditinjau dari segi bahasa berarti satu, maka *khabar ahad* berarti suatu berita yang disampaikan oleh satu orang[14]. Sedangkan menurut istilah, hadist ahad adalah suatu hadist yang tidak berkumpul syarat-syarat hadist mutawatir padanya.[15]

Dalam pembahasan ini akan diutamakan pengelompokan yamg membagi kuantitas hadist pada dua bagian yaitu: hadist mutawatir dan hadist ahad. Dengan demikian hadist ahad dibagi menjadi tiga yaitu:

---

[13] Ibid., 105.
[14] Suparta, *Ilmu Hadis...*, 107.
[15] Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadīts*, (Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, 1985), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Hadist Masyhur*

Kata *masyhūr* dari kata *Syahara, Yasharu, Syahran*, yang berarti *al-ma'rūf baina al-nās* (yang terkenal, atau yang dikenal, atau yang populer dikalangan sesama manusia).

Masyhur menurut bahasa, ialah *al-intisyār wa al-dzuyū'*: Sesuatu yang sudah tersebar dan popular. Sedangkan menurut istilah, ialah Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dalam setiap *thabaqāt* dan tidak sampai kepada batas Hadits yang mutawatir.

2) *Hadist Aziz*

Kata *azīz* bisa berasal dari kata *'azza-ya'izzu* yang berarti *lā yakādu yūjadu* atau *qalla wa nadara* (sedikit atau jarang adanya), dan berasal dari '*azza-ya'azzu* yang berarti *qawiya* (kuat).

Sedangkan menurut istilah Hadits Aziz adalah:

مَالَا يَرْوِيْهِ أَقَلُّ مِنْ اثْنَيْنِ عَنْ اثْنَيْنِ

"Hadits yang diriwayatkan sedikitnya oleh dua orang perawi, dan juga diterima oleh dua orang"[16].

Dengan demikian hadits aziz itu lebih lemah ditinjau dari segi banyaknya jalur sanad

[16] Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Hadits Gharib

Kata *gharīb* berasal dari kata *gharaba, yaghrubu* yang berarti *munfarid* (menyendiri) atau yang aneh. Maka kata hadits gharib secara bahasa, berarti hadits yang menyendiri atau yang aneh.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), ulama hadits mendefinisikan hadits gharib sebagai berikut:

مَا يَتَفَرَّدُ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ وَاحِدٌ فِى أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

"Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendirian itu terjadi".

Ditinjau dari segi bentuk penyendirian rawi, maka hadits gharib itu terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Gharib Muthlaq

Artinya penyendirian itu terjadi berkaitan dengan keadaan jumlah personalianya, yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan hadits tersebut, kecuali dirinya sendirinya.

b) Gharib Nisbi

Maksudnya, penyendirian itu bukan pada perawi atau sanadnya, melainkan mengenai sifat atau keadaan tertentu, yang berbeda dengan perawi lainnya. Maka pada hadits gharib yang termasuk kategori ini, dari sudut personalianya, pada dasarnya bukan sendirian, tetapi pada perawi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadits Ditinjau Dari Segi Kualitasnya

Kualitas artinya mutu, nilai, tingkat atau kadar sesuatu. Maka kualitas hadits artinya: mutu sesuatu hadits atau tingkat serta nilai yang disandang oleh sesuatu hadits. Berbicara soal nilai atau mutu disini dimaksudkan apakah suatu hadits itu dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan sesuatu kepastian anjaran agama atau tidak. Dengan demikian, penentuan kualitas hadits berkaitan erat dengan pemakaian atau penerapannya.

Pembicaraan tentang pembagian hadits dilihat dari segi kualitasnya ini tidak terlepas dari pembahasan mengenai pembagian hadits ditinjau dari segi kuantitasnya, yakni dibagi menjadi hadits mutawatir dan ahad. hadits mutawatir memberikan pengertian kepada *yaqīn bi al-qath'i*, bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar bersabda, berbuat atau menyatakan *iqrār* (persetujuan)-nya di hadapan para sahabat, berdasarkan sumber-sumber yang banyak dan mustahil mereka bersama-sama sepakat berbuat dusta kepada Rassulullah SAW. Oleh karena kebenaran sumber-sumbernya benar-benar telah meyakinkan, maka ia harus diterima dan diamalkan dengan tanpa mengadakan penelitian dan penyelidikan, baik terhadap sanad maupun matannya. Berbeda dengan hadits ahad, yang hanya memberikan faedah *zhanny* (prasangka yang kuat akan kebenarannya), mengharuskan kepada kita untuk mengadakan penelitian dan penyelidikan, baik terhadap sanad maupun matannya, sehingga status hadits ahad tersebut menjadi jelas, apakah dapat diterima sebagai hujjah atau ditolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari persoalan inilah, para ulama ahli hadits kemudian membagi hadits ditinjau dari segi kualitasnya menjadi dua, yaitu:

a. *Hadits Maqbul* (yang dapat diterima)

Kata *maqbūl* berasal dari kata *qabila, yaqbalu, qabūlan*, yang menurut bahasa berarti *ma'khūdz* (yang diambil), *mushaddaq* (yang dibenarkan) atau *Yuqbalu* (diterima)[17]. Maka, hadits maqbul berarti hadits yang diambil, yang diterima atau yang dibenarkan. Menurut istilah, hadits maqbul ialah:

مَا تَوَافَرَتْ فِيْهِ جَمِيْعُ شُرُوْطِ الْقَبُوْلِ

"Hadits yang telah sempurna padanya syarat-syarat penerimaan".[18]

Syarat-syarat penerimaan suatu hadits dapat dikatakan hadits yang maqbul berkaitan dengan sanadnya, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang '*adil* lagi *dlabit*, dan juga berkaitan dengan matannya, yaitu matannya tidak *syadz* dan tidak ber'*illat* .hadits maqbul dibagi menjadi dua yaitu:

1) Hadits Shahih

a) Pengertian Hadits Shahih

Kata *shahīh* menurut bahasa berasal dari kata *Shahha, Yashihhu, Shuhhan Wa Shihhatan wa Shahāhan,* yang berarti yang sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna. kata

[17] Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*, 151.
[18] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shahih adalah lawan kata dari *saqīm* (sakit)[19]. Sedangkan menurut istilah, adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang yang *'adil*, *dlabit* serta bebas dari indikasi kejanggalan dan cacat.[20]

b) Kriteria Hadits Shahih

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan beberapa unsur yang harus dipenuhi sebagai syarat kesahihan suatu hadits, yaitu:

(1) Sanadnya bersambung, semenjak Nabi, sahabat, hingga periwayat terahir (*ittishāl al-sanad*).

(2) Rowi-rowinya harus memiliki integritas keagamaan (*'adālah al-ruwāt*). Artinya periwayat harus setia mengamalkan agamanya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

(3) Rowi-rowinya harus memiliki kredibilitas, baik dalam hal daya ingat (*dlabth al-shadr*) maupun kemampuan menulis (*dlabth al-kitābah*) dan periwayat bukan seorang pelupa.

(4) Tidak adanya *syādz*. Yaitu tidak bertentangan dengan informasi lain yang dibawa oleh orang-orang yang lebih berkualitas, atau dalil lain yang lebih kuat.

(5) Hadits yang diriwayatkan tidak cacat (*'illat*), seperti usaha menyambung sanad hadits yang sebenarnya tidak

[19] Mahmud al-Thahhan, *Taisīr*..., 33.
[20] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersambung, atau mengatas namakan dari Nabi, padahal bukan dari Nabi.[21]

c) Macam-Macam Hadits Shahih

Para ulama hadits membagi hadits shahih menjadi dua (2) bagian, yaitu:

(1) *Hadits Shahih li Dzatihi*

Adalah suatu hadits yang sah karena dzatnya, yakni shahih dengan tidak mendapatkan bantuan dari keterangan lain.[22] Maksudnya, adalah suatu hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, dan diriwayatkan oleh orang-orang yang *'adil, dlabith* serta tidak ada *syudzūdz* dan *'illat* yang tercela.

(2) *Hadits Shahih li Ghairihi*

Adalah hadits yang tidak memenuhi secara sempurna dari kelima syarat diatas. Seperti keberadaan rawi yang dinilai 'adil tetapi dalam hal ke-*dlabith*-annya dinilai kurang. (dalam kajian ilmu hadits dikenal dengan hadits hasan). Hadits semacam ini akan "naik pangkat" menjadi *shahīh lī ghairih* dengan adanya hadits bertema sepadan yang setingkat atau lebih kuat.[23]

---

[21] Ibid, 34.
[22] Totok Jumanto, *Kamus Ilmu Hadits* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 226.
[23] Ahmad Umar Hasyim, *Qowāid Ushūl al-Hadīts* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Hadits Hasan*

a) Pengertian Hadits Hasan

Sebutan hasan secara bahasa berarti hadits yang baik atau yang sesuai dengan keinginan jiwa (*ma tasytahihi al-nafsu wa tamīlu ilaihi*).[24]

Sedangkan dalam kajian ilmu hadits, hadits hasan oleh Ibn Shalah dibagi menjadi dua pengertian. *Pertama*, hadits yang dalam sanadnya masih terdapat orang yang tidak terkenal serta tidak diakui kredibilitasnya. Meskipun demikian, dia tidak termasuk orang yang lalai dan banyak salah dalam meriwayatkan hadits serta tidak dicurigai berdusta. *Kedua*, hadits yang rawinya terkenal jujur dan dapat dipercaya, akan tetapi kualitasnya masih berada dibawah rawi-rawi hadits shahih baik dalam daya ingat maupun integritas keagamaannya, dan terbebas dari kejanggalan.[25]

Beberapa definisi diatas meskipun menggunakan redaksi berbeda, namun sebenarnya memiliki substansi yang sama, yaitu suatu hadits yang memenuhi semua kreteria hadits shahih, akan tetapi tingkat kredibilitas sebagian atau semua rawinya masih dibawah rawi hadits shahih[26]

---

[24] Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*, 168.
[25] Ibn Shalah, *Ma 'rifah Ulūm al-Hadīts* (Madinah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1995), 15 – 16.
[26] Ajaj Khatib, *Ushūl al-Hadīts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) **Pembagian Hadits Hasan**

(1) *Hasan Li Dzātih*

Adalah hadits hasan dengan sendirinya, yakni hadits yang telah memenuhi semua persyaratan hadits shahih, hanya saja tingkat ke-*dhabith*-anya dibawah rowi hadits shahih. Kesimpulanya, faktor ke-*hasan*-an hadits tersebut bersifat internal, bukan disebabkan oleh hadits lain.

(2) *Hasan Li- Ghairih*

Adalah hadits hasan bukan dengan sendirinya, yakni hadits yang menduduki kualitas hasan karena dibantu oleh keterangan lain, baik karena adanya *syāhid* dan *mutābi'*. Dengan pengertian ini, jelas bahwa hasan li ghairihi kualitas asalnya di bawah hadits hasan, yakni hadits dla'if.[27]

Dalam pada itu, tidak semua hadits maqbul boleh diamalkan, akan tetapi ada juga yang tidak boleh diamalkan. Dengan kata lain, hadits maqbul ada yang *Ma'mūlun bih,* yakni hadits yang bisa diamalkan dan ada juga yang *ghair ma'mūlin bih,* yakni hadits yang tidak bisa diamalkan.

Adapun yang *ma'mūlun bih*, ialah:

a.*Hadits Muhkam*, yakni hadits yang telah memberikan pengertian jelas.

[27] Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Hadits Mukhtalif,* yakni hadits yang dapat dikompromikan dari dua buah hadits atau lebih, yang secara lahiriyah mengandung pengertian bertentangan.

c. *Hadīts Rājih,* yakni hadits yang lebih kuat diantara dua buah hadits yang berlawanan maksudnya.

d. *Hadīts Nāsikh,* yakni hadits yang menasakh terhadap hadits yang datang terlebih dahulu.

Sedangkan yang *ghair ma'mūlin bih* ialah:

a. *Hadīts Marjūh,* yakni hadits yang kehujjahannya dikalahkan oleh hadits yang lebih kuat.

b. *Hadīts Mansūkh*, yakni hadits yang dinasakh (dihapus)

c. *Hadīts Mutawāquf Fīh,* yakni hadits yang kehujjahannya ditunda, karena terjadinya pertentangan antara satu hadits boleh dengan lainnya yang belum bisa diselesaikan.[28]

b. *Hadīts Mardūd* (yang tertolak)

Kata *Mardūd* berasal dari kata *radda, yaruddu, raddan*, yang secara bahasa berarti yang ditolak, yang tidak diterima atau yang dibantah. Maka hadits mardud menurut bahasa berarti hadits yang ditolak atau hadits yang dibantah[29]. Sedangkan menurut istilah, hadits mardud ialah:

---

[28] Suparta, *Ilmu Hadits...*, 124 -125.
[29] Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*,154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَقْدُ تِلْكَ الشُّرُوْطِ أَوْ بَعْضِهَا

"Hadits yang hilang seluruh syarat-syaratnya atau sebagiannya".[30]

Indikasi *hadits mardūd*:[31]

1) Tidak bersambung sanadnya.
2) Ada seorang perawi yang cacat dan menyebabkan cacatnya periwayatanya.

Hadits yang tergolong *mardūd* yaitu hadits dla'īf. Hadits *dla'īf* menurut bahasa adalah yang lemah, sebagai lawan dari kata *qawiy* yang berarti kuat. Sebagaimana lawan dari kata *shahīh*, kata *dla'īf* berarti *saqīm* yang berarti sakit.[32] Maka sebutan hadits *dla'īf* secara bahasa berarti hadits yang lemah, sakit, tidak kuat.

Sedangkan menurut istilah: hadits *dla'īf* yaitu: hadits yang kehilangan salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahīh atau hadits hasan. Atau hadits yang padanya tidak terdapat cirri-ciri hadits shahih atau hadits hasan.[33] Hadits *dla'īf* bisa dideteksi dari dua jurusan, yaitu dari sanad dan matan.

Dari jurusan sanad[34]

1) Cacat pada ke-'*adil*-an dan ke-*dlabit*-an perawi

---

[30] Ibid., 155.
[31] Mahmud al-Thahhan, *Taisīr*..., 61.
[32] Muhammad Ibn 'Alawy al-Maliki, *Qowāid al-Asāsiyah Fī 'Ilmi Mushthalah al Hadīts* (Mathabi' Sakhar, 1417 H), 27.
[33] Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995), 149.
[34] Fatchur Rahman, *Ikhtisar*..., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Perawinya seorang pendusta. Hadits yang rawinya dusta disebut: *hadīts maudlū'*

b) Tertuduh dusta. Haditsnya disebut: *hadīts matrūk*

c) Fasik

d) Banyak salah

e) Lengah dalam menghafal. Hadisnya disebut: *hadīts munkar*

f) Banyak waham. (prasangka). Hadisnya disebut *hadīts mu'allal*

g) Menyalahi riwayat orang kepercayaan. Baik dalam bentuk penambahan suatu sisipan, hadisnya disebut: *hadīts mudraj*. Kalau memutar balikkan, hadisnya disebut: *hadīts maqlūb*. Jika menukar-nukar rawi, hadisnya disebut: *hadīts mudltharib*. Jika perubahan syakal huruf, hadisnya disebut: *hadīts muharraf*. Sedang perubahan pada titik-titik kata hadisnya disebut *hadīts mushahhaf*.

h) Tidak diketahui identitasnya: haditsnya disebut *hadīts mubham*

i) Penganut bid'ah, hadisnya disebut *hadīts mardūd*

j) Tidak baik hafalannya, maka hadisnya disebut *hadīts syādz* dan *mukhtalith*

2) Sebab tertolaknya hadits karena sanadnya tidak bersambung

a) Jika yang gugur sanad pertama maka haditsnya disebut: *hadīts mu'allaq*

b) Jika yang gugur sanad terakhir, maka haditsya disebut: *hadīts mursal*

c) Jika yang gugur dua perawi atau lebih dan berturut-turut, maka disebut *hadīts mu'dlal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Jika yang gugur dua perawi atau lebih dan tidak berturut-turut maka haditsnya disebut *hadīts munqathi'*.[35]

Dari jalur matan:

1) *Hadīts Mauqūf*

Yaitu pernyataan yang disandarkan kepada sahabat saja. *Hadīts mauqūf* pada prinsipnya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali ada hal yang menjadikanya *marfū'*

2) *Hadīts maqthū'*

Yaitu: hadits yang disandarkan kepada tabi'in saja. Pada prinsipnya *hadīts maqthū'* sama dengan *hadīts mauqūf* dan tidak dapat dijadikan hujjah.

Pandangan ulama' tentang *hadīts dla'īf*:

Pertama: melarang secara mutlaq segala macam hadits *dla'īf*, baik dalam hal penetapan hukum maupun memberi segesti amalan utama, dengan alasan karena hadis *dla'īf* tidak dapat dipastikan datang dari Rasulullah SAW. Pendapat ini dipakai oleh Abu Bakar Ibn al-'Araby

Kedua: memperbolehkan, tetapi sebatas pada *fadlāil al-a'māl* saja, tidak termasuk urusan hukum seperti halal-haram, atau masalah akidah.[36]

---

[35] Ibid, 168

[36] Suparta, *Ilmu*..., 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kaidah keshahihan sanad dan matan hadits

Kedudukan hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah disepakati oleh seluruh ulama' dan umat Islam, meskipun ada sebagaian kalangan yang menolak hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Kelompok yang hanya berpegang pada al-Qur'an saja dalam menjalankan ajaran agama ini disebut sebagai golongan *inkār al-sunnah*.

Adanya pemalsuan hadits memang suatu hal yang tidak bisa dipungkiri. Menurut jumhur ulama', pemalsuan hadits mulai muncul pada khalifah Ali Ibn Abi Thalib, ketika terjadi pertentangan dengan Mu'awiyah, tujuan pemalsuan hadits itu didorong oleh faktor politik.[37]

Tujuan para pemalsu hadits bermacam-macam motifnya, ada yang bersifat duniawi dan ada pula yang bersifat agamawi. Pada umumnya, faktor yang mendorong mereka memalsukan hadits adalah untuk membelah kepentingan tertentu, membelah kepentingan politik, membela aliran teologi, membela madzhab fiqh, memikat hati orang yang mendengarkan kisahnya, untuk menjadikan orang lain lebih *zāhid*, mendorong orang lain untuk lebih rajin melakukan ibadah tertentu, dan terakhir untuk merusak Islam[38]

Guna untuk mendapatkan hasil dari penelitian hadits yang baik dan benar, maka diperlukan kaidah-kaidah penelitian hadits. Kaidah penelitian hadits dapat

---

[37] Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 19.
[38] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi menjadi dua yaitu kaidah penelitian sanad hadits dan kaidah penelitian matan hadits.

1 Penelitian Sanad

Kata sanad atau *al-sanad* menurut bahasa berasal dari kata *Sanada, Yasnudu*, yang berarti *al-mu'tamad* (sandaran/ tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya atau yang sah). Dikatakan demikian, karena hadits itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya[39]. Secara terminologi, definisi sanad, ialah

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُوَصِّلَةُ لِلْمَتْنِ

"Silsilah orang yang menghubungkan kepada matan hadits".

Silsilah orang-orang, maksudnya ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadits tersebut, sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasul SAW. Dengan pengertian diatas, maka sebutan sanad hanya berlaku pada serangkaian orang-orang, bukan dilihat dari sudut pribadi secara perorangan. Sedangkan sebutan untuk pribadi, yang menyampaikan hadits dilihat dari sudut orang-perorangnya, disebut dengan rawi.

Dalam ilmu hadits, sanad merupakan neraca untuk menimbang shahih atau tidak shahih suatu hadits, andai kata salah seorang dalam sanad-sanad itu

[39] Al-Thahhan, *Taisir*..., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang fasik atau tertuduh dusta maka *dha'if*lah hadits itu sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan suatu hukum.[40]

Untuk lebih jelas dalam memahami unsur-unsur diterimanya suatu hadits sebagai hadits shahih maka dibawah ini akan dijelaskan tentang kaidah ke-*shahih*-an sanad hadits:

a. Sanadnya Bersambung
b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat '*adil*
c. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dlabith*
d. Periwayat hadits terhindar dari *syudzūdz*
e. Sanad hadits itu terhindar dari illat[41]

Syarat yang harus dimiliki oleh periwayat hadits, ada 2:

1. '*Adil*
2. *Dlabith*

Kriteria periwayat '*adil*, adalah:[42]

1. Beragama Islam

   Periwayat hadits, ketika mengajarkan hadits, harus telah beragama Islam, karena kedudukan hadits dalam Islam sangat mulia. Namun menerima hadits tidak disyaratkan beragama Islam.

2. Berstatus Mukallaf

   Syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum

[40] Fatchur Rahman, *Ikhtisar* ...., 41.
[41] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 126.
[42] Bustamin dan M. Isa, *Metodologi*..., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melaksanakan ketentuan agama

   Maksudnya teguh melaksanakan adab-adab syara'

4. Memelihara *murū'ah*

   Murū'ah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan kriteria periwayat dlabith antara lain:[43]

1. Kuat ingatan dan hafalan serta tidak pelupa
2. Memelihara hadits, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ketika ia meriwayatkan hadits berdasarkan buku catatannya atau buku catatan ulama' yang lain (*dhabith al-kitāb*).

Kriteria kebersambungan sanad:[44]

1. Periwayat hadits yang terdapat dalam sanad hadits yang diteliti semua berkualitas *tsiqah* (*'adil* dan *dlabith*).
2. Masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (*al-samā'*), yang menunjukkan adanya pertemuan diantara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara al-sama' beragam, diantaranya:

   سَمِعْتُ, حَدَّثَنَا, حَدَّثَنِيْ, أَخْبَرَنَا, أَخْبَرَنِيْ, قَالَ لَنَا, ذَكَرَ لَنَا

3. Adanya indikasi kuat perjumpaan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain.

---

[43] Fatchur Rahman, *Ikhtisar* ...., 122.
[44] Bustamin dan M. Isa, *Metodologi*..., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga indikator yang menunjukkan adanya pertemuan antara periwayat hadits:[45]

a) Terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijāl al-hadīts* dalam kitabnya.
b) Tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan.
c) Mereka tinggal belajar atau mengabdi (mengajar) di tempat yang sama.

Meneliti syadz (kejanggalan) dalam sanad hadits

Menurut al-Syafi'i, suatu hadits tidak dinyatakan mengandung syudzudz, bila hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang yang tsiqot, sedang periwayat yang tsiqot lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. Suatu hadits dikatakan mengandung Syudzudz, jika hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tsiqot tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga tsiqot.[46]

Sedang menurut al-Hakim (w. 405 H), hadits syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqoh secara mandiri, tidak ada periwayat tsiqot lain yang meriwayatkan hadits tersebut. Sedang Abu Ya'la al-Khalili (w. 495 H) mengatakan, setiap hadits yang sanadnya hanya satu buah saja,

[45] Ibid, 53
[46] Bustamin dan M. Isa, *Metodologi...*, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik periwayatnya tsiqot atau tidak, disebut hadits syadz. Dari ketiga pendapat diatas aliran al-Syafi'ilah yang yang paling banyak dianut oleh *Muhadditsīn*.

Dari penjelasan al-Syafi'i, dapat dinyatakan bahwa suatu hadits baru disebut mengandung kemungkinan syudzudz, bila:

a. Hadits itu memiliki lebih dari satu sanad.

b. Para periwayat itu seluruhnya tsiqot, dan

c. Matan atau sanad hadits itu mengandung pertentangan. [47]

Meneliti 'Illat (cacat) hadits

Menurut Ibn Shalah, 'illat (cacat) pada hadits adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadits. Keberadaan 'illat menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.[48]

'Illat (cacat) disini bukan disebabkan adanya periwayat dalam sanad hadits yang kurang '*adil* dan kurang *dlabith* secara nyata, karena kecacatan seperti itu mudah diketahui oleh peneliti hadits, tetapi kecacatan yang dimaksud adalah 'illat yang tersembunyi dibalik keshahihan hadits. Dengan perkataan lain, hadits yang ber'illat adalah hadits yang kelihatannya sudah memenuhi kriteria keshahihan hadits, baik sanad maupun matan, tetapi setelah diadakan penelitian secara mendalam dan dibandingkan dengan hadits lain yang semakna, ternyata ditemukan kecacatan.Oleh karena itu, *muhadditsīn*

[47] Ibid., 57
[48] Ibid., 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpulkan bahwa orang yang mampu meneliti 'illat hadits hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadits yang banyak, faham hadits yang dihafalnya, mendalam pengetahuanya tentang berbagai tingkat ke-*dlabith*-an periwayat, dan ahli dibidang sanad dan matan hadits.

Sementara menurut al-Hakim, syarat utama yang harus dimiliki orang yang melakukan penelitian 'illat hadits adalah hafalan, pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang hadits.[49]

2. Penelitian Matan Hadits

Kata matan atau *al-matn* menurut bahasa berarti:

مَا صَلُبَ وَارْتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ

"Tanah yang meninggi dan keras"

Sedangkan menurut istilah, matan adalah:

مَا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

"Sesuatu kalimat tempat berakhirnya sanad".[50]

Kritik matan hadits termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh *muhadditsīn*, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadits. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan, menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan sebagai hadits Nabi, kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadits (yaitu Nabi Muhammad SAW). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan

[49] Ibid., 58.
[50] Mahmud al-Thahhan, *Tafsir Mushthalah*..., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadits, apabilah tidak ditemukan rangkaian perawinya yang sampai kepada Rasulullah.

Menurut M. Syuhudi Ismail, Langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan hadis mencakup tiga (3) hal:

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, dan
c. Meneliti kandungan matannya[51]

Adapun tolak ukur penelitian matan menurut al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H), yaitu bahwa suatu hadits dinyatakan maqbul dan shahih jika:

a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang muhkam
c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
d. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama' salaf
e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan
f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.[52]

Ibn al-Jawzi (w. 597 H) memberikan tolak ukur keshahihan matan secara singkat, yaitu setiap hadits yang bertentangan dengan akal ataupun bertentangan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadits tersebut tergolong

---

[51] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 121-122.

[52] Bustamin dan M. Isa, *Metodologi...*, 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits *maudhū'*. Karena Nabi Muhammad SAW, tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula dengan ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqidah dan ibadah

Shalah al-Din al-Adabi, mengambil jalan tengah dari dua pendapat di atas, ia mengatakan bahwa kriteria keshahihan matan hadits ada empat:[53]

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
b. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat
c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera,sejarah, dan
d. Susunan pernyataannya menunjukkan cirri-ciri sabda kenabian

Dengan demikian, mengacu kepada beberapa pendapat di atas, maka hal-hal yang menjadi kriteria keshahihan matan hadits yaitu:

a. Bahasa redaksi matan tidak rancu dan mencerminkan bahasa kenabian
b. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan akal sehat
c. Kandungan ajarannya tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
d. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan hadits mutawatir atau hadits ahad yang kualitasnya lebih kuat
e. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan fakta sejara.

D. Metode Pemaknaan Hadits

Memahami teks hadits Nabi, merupakan persoalan penting untuk ditindak lanjuti. Persoalan ini berangkat dari realitas hadits sebagai sumber hukum kedua

[53] Ibid, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah al-Qur'an. Persoalannya menjadi kompleks, karena keberadaan hadits dalam banyak aspek berbeda dengan al-Qur'an. Jika al-Qur'an, masa pengkodifikasiannya relative dekat dengan masa hidup Nabi, periwayatannya mutawatir, konsekuensi hukumnya *qath'i al-wurūd* dan keotentikannya dijamin oleh Allah, maka pada hadits tidaklah demikian adanya.

Karena hal tersebut, masih banyak kalangan yang menentang keberadaan hadits baik dari kalangan non Muslim, maupun orang Muslim sendiri. Golongan yang kedua tersebut disebut dengan kelompok *inkār al-sunnah*, semisal Taufiq Sidqi, Ahmad Amin, dan Ismail Adham[54]

Penolakan terhadap eksistensi hadits maupun sunnah dilatarbelakangi oleh keyakinan mereka bahwa al-Qur'an sudah cukup memadai dalam menjelaskan segala sesuatu, sedang hadits keotentikannya saja masih diragukan (baik dari segi sanad maupun matan).

Bagi umat Islam pada umumnya, memahami sebuah hadits Nabi adalah hal yang penting. Namun tidak banyak orang yang dapat memahami sumber hukum kedua tersebut. Kurangnya pedoman dan wawasan yang memadai menjadi salah satu sebabnya.

Problematika memahami hadits Nabi sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendikiawan Muslim baik dari kelompok *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhirīn* melalui gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang mereka

---

[54] Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002) 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuangkan dalam kitab-kitab syarah maupun kitab-kitab fiqh. Walaupun demikian, masih banyak hal yang harus dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadits Nabi.

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, ada beberapa petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami *al-sunnah al-Nabawiyah* dengan baik agar mendapat pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang tidak sesuai.[55]

Cara memahami hadits yang disarankan oleh Yusuf Qardhawi yaitu:

1. Memahami hadits sesuai petunjuk al-Qur'an

   Kedudukan hadits sebagai penjelas yang terperinci bagi isi (kandungan) al-Qur'an, baik dalam hal-hal yang bersifat teoritis atau penerapannya secara praktis, karena hal yang demikian tugas Rasulullah untuk menjelaskan perkara yang masi global dalam al-Qur'an.

2. Mengumpulkan hadits-hadits yang setema

   Dengan mengumpulkan hadits-hadits dalam tema yang sama, diharapkan makna yang *mutasyābih* bisa dibawa pada makna yang *muhkam*. Membawa yang *mutlaq* ke *muqayyad*, menjelaskan makna yang masih umum kepada makna yang khusus. Serta untuk mendapatkan makna yang paling sesuai.

---

[55] M. Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengkompromikan (*al jam'u*) atau menguatkan (*al-tarjīh*) pada salah satu hadits yang tampak bertentangan.

   Pada dasarnya nash-nash syar'i itu bersifat *tsubūt* (tetap). Hal itu berarti jika ada dua dalil yang bertentangan, pada hakekatnya tidak demikian. Jika ditemukan dua dalil yang tampak bertentangan, maka mengkompromikan adalah lebih diutamakan. Jika tidak mungkin, upaya *al-tarjīh* baru dilakukan. Tarjih yaitu: memilih salah satu diantara dua dalil yang lebih kuat baik dari segi jumlah periwayat, kredibilitas perawi, dan lain sebagainya.

4. Memahami hadits berdasarkan sebab-sebab, keadaan yang melatarbelakangi dan maksudnya

   Memahami hadits dengan baik harus mempertimbangkan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi atau karena adanya hal-hal khusus yang melingkupinya

5. Mengetahui hal-hal lain yang yang berkaitan dengan tujuan yang membawa hadits kemakna yang dimaksud

   Hal ini dikarenakan masih banyak orang yang mencampuradukkan maksud dan tujuan suatu hadits dengan hadits lain, padahal porsi masing-masing sebenarnya berbeda.

6. Membedakan antara makna yang *haqiqi* dan *majāzi*

   Menggunakan kata kiasan dalam mengungkap sebuah ide merupakan gejala universal disemua bahasa, termasuk dalam bahasa Arab. Begitu juga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam bahasa hadits. Karenanya diperlukan kejelian dalam melihat substansi sebuah hadits.

7. Membedakan diantara hal-hal yang ghaib dan yang kasat mata (nyata) dalam hadits juga disebutkan hal-hal yang nyata dan abstrak. Hal-hal yang abstrak misalnya berkaitan dengan hari akhir, Malaikat dan lain-lain.

Sedang menurut Muhammad Zuhri dalam bukunya *Telaah matan Hadis*, kaidah dalam melakukan kritik matan dan pemaknaan adalah:[56]

1. Dengan pendekatan kebahasaan, hal-hal yang ditempuh antara lain dengan:
   a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi *riwāyat bi al-ma'na*.
   b. Memperbantukan ilmu *Gharīb al-Hadīts* yaitu suatu ilmu yang mempelajari makna-makna sulit dalam matan sebuah hadis.
   c. Teori pemahaman kalimat, dengan memperbantukan:
      1) Teori *Haqiqi – Majāzi*

         Untuk meneliti apakah substansi suatu hadits berbentuk ungkapan yang sebenarnya (hakiki) atau perumpamaan (majazi).

      2) Teori *Asbāb al-Wurūd*

         Untuk memperoleh pemahaman yang sejalan dengan latar belakang historis suatu hadits.
2. Dengan penalaran induktif
   a. Memahami makna sebuah hadits dengan pendekatan al-Qur'an.
   b. Memahami makna sebuah hadits dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

[56] M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang menurut Bustamin dan M. Isa, langkah yang bisa ditempuh dalam meneliti sebuah matan hadits dan memahami sebuah hadits antara lain:[57]

1. Dengan menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.
2. Meneliti matan suatu hadits dan memahaminya dengan bantuan hadits shahih
3. Meneliti dan memahami matan sebuah hadits dengan pendekatan al-Qur'an
4. Meneliti dan memahami matan hadits dengan pendekatan bahasa.
5. Meneliti dan memahami matan hadits dengan pendekatan sejarah (*teori asbāb al-wurūd*)

Berdasarkan teori diatas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk memahami makna sebuah hadits yaitu:

1. Dengan pendekatan al-Qur'an. Sebagai penjelas makna al-Qur'an, makna kandungan hadits harus sejalan dengan tema pokok al-Qur'an.
2. Dengan menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa (untuk mengetahui bentuk unkapan hadits dan memahami makna kata-kata yang sulit)
4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadits tersebut disabdakan (teori *asbāb al-wurūd*)
5. Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadits (teori maqomat). Adakalanya sebagai rasul, Nabi, suami, rakyat biasa dan sebagai khalifah.

---

[57] Bustamin dan M. Isa, *Metodologi* ..., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Salam dan Islam

1. Arti Salam

Kata salam dan Islam berasal dari satu akar kata, yaitu: *salima* dengan kata jadinya (masdar) *salām-un* dan *salāmat-un*, artinya sejahtera. Dengan tanbahan huruf hamzah diawalnya yang kemudian kata jadinya *Islām-un*. Yang berarti berserah diri.

Melihat penbentukan kedua kata yang demikian dekatnya, maka tidak heran bila kata salam dan Islam mempunyai arti dan makna yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Bahkan dari kedua kata itu dapat dirangkum satu pengertian yang utuh, yaitu: bahwa kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dapat dicapai hanya dengan cara berserah diri kepada Allah SWT. Yang demikian ini merupakan inti ajaran agama Islam, yaitu yang disebut dengan tauhid.[58]

Bentuk penyerahan diri kepada Allah, merupakan penyerahan diri pada sesuatu yang total; berikut hati, pikiran dan berserah kepada sesuatu yang disyariatkan oleh Allah SWT.[59] Hal ini kita dapati dari ucapan nabi Ibrahim "aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam" (Q.S. 2: 131).

Semua pengabdian kita kepada Allah dinamakan ibadah, dan ibadah yang berupa amal saleh seseorang sangat bergantung pada keimanan mereka.

---

[58] Sugeng Supriadi, *Bunga Rampai Ajaran Islam*, jilid. 12 (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah, 1990), 256.

[59] Muhammad Muhyiddin, *Mu'jizat Salam Dan Silaturrahmi*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dalam al-Qur'an seringkali disebutkan rangkaian iman dan amal saleh untuk menunjukkan bahwa amal saleh merupakan manifestasi dari iman, dan mengucapkan salam merupakan manifestasi dari iman di dalam Islam.

Dari pengertian sebagaimana tersebut diatas, dapat dirumuskan lebih kongkrit, bahwa penyerahan diri kepada Allah dapat diwujudkan dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa suatu kesejahteraan dapat dicapai hanya dengan loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap aturan tunggal yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini mutlak, sebab ketaatan terhadap macam-macam peraturan yang datang dari sumber-sumber yang bermacam-macam selalu mengundang salah faham dan pertentangan.

2. Awal Perintah Salam Dalam Islam

Untuk mengetahui asal mula ucapan salam, maka kita akan menemukan dalam sebuah hadits yang berasal dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى سُوْرَتِهِ طُولُهُ ستُّوْنَ ذِرَاعاً فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوْسٌ فَاسْتَمِعْ مَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُحَيُّونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوْا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ[60]

"Bercerita kepada kami Yahya Ibn Ja'far bercerita kepada kami Abdurrozak dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah: bahwasanya Nabi bersabda: Ketika Allah menciptakan Adam Dia berkata kepadanya: Pergilah (menemui malaikat yang sedang duduk), dan ucapkanlah salam kepada mereka. Dan dengarkanlah apa balasan (sambutan) mereka kepada engkau, karena itulah yang akan mencadi ucapan kehormatan engkau dan anak keturunan engkau (selanjutnya). Maka Adampun berkata: "Assalamu'alaikum", lalu para malaikat membalas: "Assalamu'alaika waramatullah".

Demikianlah asal mula ucapan salam, jelaslah bahwa sesudah Allah menciptakan Adam maka Beliau disuruh untuk mencari malaikat serta mengucapkan salam kepada mereka. Ketika berhadapan langsung, maka Adam mengucapkan "*Assalāmu'alaikum*" lalu para malaikat membalas "*Assalāmu'alaika Wa Rahmatullāh*". Kata *assalāmu'alaikum* berasal dari ucapan Adam kepada malaikat, sedang kata *assalāmu'alaika* berasal dari jawaban malaikat, bahkan mereka menambah dengan kata *warahmatullāh*.

Dengan ini jelaslah bahwa pada waktu itu yang ada baru *Assalāmu'alaikum* dan *Assalāmu'alaika Wa Rahmatullāh*. Sedang kata *Wa Barakātuh*, seperti yang kita kenal sekarang ini belum ditemukan pada waktu itu.

Dalam surat Hud, kita menemukan perkataan *barakātuhu* hanya sekali saja, diucapkan malaikat yang dikirim Allah kepada istri Nabi

[60] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, ketika ia akan mendapat seorang anak laki-laki walaupun dia dan suaminya berusia lanjut, malah istri beliau mengemukakan kata keluhan kepada malaikat. "*aku akan melahirkan seorang anak sedangkan aku sudah tua dan suamiku pun sudah tua pula*". Mendengar ini maka para malaikat utusan Allah itu berkata:

قَالُوا أَتَعْجَبِيْنَ مِنْ أَمْرِاللهِ رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Apakah kamu akan merasa aneh tentang urusan Allah, mudah-mudahan rahmat Allah dan berkah-Nya atas kamu" (Q.S. Hud: 73).

Disinilah ditemukan kata *barakātuhu* dan disinilah bergandengan dengan kata-kata *rahmatullāh* dan *barakātuhu*, hanya sekali kata ini ditemukan dalam al-Qur'an, letaknya dalam surat Hud, mengenai persoalan Nabi Ibrahim dengan istrinya.

Maka jelaslah bahwa, kata *rahmatullāh* itu berasal dari malaikat kepada Adam. Dan kata *barakātuhu* itupun perkataan malaikat juga kepada istri nabi Ibrahim.

Kemudian kata-kata itu menjadi satu rangkaian berbentuk ucapan salam Islam sesama kaum muslimin dalam segala lapisan, tingkatan dan daerah, dalam saat apapun juga, apakah siang, malam, pagi ataukah sore, dalam keadaan sehat ataukah sakit, pada saat ada nikmat ataukah dalam suasana musibah, maka ucapan salam ini untuk semua, dan merupakan syiar Islam dari abad ke abad, sejak zaman nabi sampai akhir zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Imam Abu Dawud

1. Perkembangan Intelektual Abu Dawud

Abu Dawud dilahirkan di kota Sijistan pada tahun 202 H, nama lengkapnya adalah Sulaiman Ibn Al-Asy Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn 'Amr Ibn Imran al-Azdi Abu Dawud al-Sijistani.[1]

Sejak kecil Abu Dawud terkenal sangat mencintai ilmu dan ulama. Ia tidak segan-segan menempuh perjalanan jauh hanya untuk mengobati rasa hausnya terhadap ilmu-ilmu agama dan menemui ulama besar terutama yang berkompeten di bidang hadits. Di usianya yang ke-18, ia memulai penyebaraannya dari Irak, Syam, Mesir, Hijaz, kembali ke Irak, Khurasan, dan kemudian menetap di Basrah hingga akhir hayatnya.

Kecintaanya terhadap ilmu agama ia tularkan kepada anak-anaknya. Abu Dawud selalu mengajak anaknya untuk mengikuti berbagai halaqoh dan majlis ta'lim yang diadakan oleh para ulama[2].

Pengembaraannya ke berbagai negara membantunya untuk memperoleh penyuluhan luas, baik dibidang hadits, ilmu hadits maupun fiqh. Di bidang

---

[1] Jamaluddin Abi Hajjāj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl Fi Asmā' Rijāl*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), Juz 8, Hal, 5.

[2] Mustafa' Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, A. Yamin (ter), (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits, Abu Dawud mampu menguasai lima ratus ribu hadits yang kemudian disaringnya kembali sebelum dimasukkan dalam kitab koleksinya, al-Sunan. Didalam ilmu hadits, Abu Dawud terkenal penguasaannya terhadap *al-Jarh Wa al-Ta'dīl* dan ilmu *'Ilal al-Hadīts.*[3]

Selain terkenal sebagai ahli hadits, Abu Dawud juga seorang faqih, al-Dzahabi menegaskan: "Abu Dawud sebagai imam hadits, juga merupakan pemuka pada ahli fiqh, beliau termasuk murid Imam Ahmad yang paling cerdas dan pandai.[4]

Abu Dawud mengabdikan seluruh hidupnya untuk hadits dan mampu mempersembahkan banyak hal yang sangat berharga bagi umat Islam. Beliau wafat di Bashrah pada tgl 16 Syawwal 275. [5]

2. Guru Imam Abu Dawud [6]

Dari perkembanganya ke berbagai negara, Abu Dawud memiliki banyak guru, antara lain: Ibrahim Ibn Basyar al-Ramadhi Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Abdullah Ibn Yunus al-Yarbu'i Qutaibah Ibn Sa'id, Shafwan Shaleh, Abdurrahman Ibn al-Mubarak al-'Aisyi, Abdul Wahab Ibn Najdah, Yusuf Ibn Musa al-Qatthan, Abi Abbas al-Qalawary dan beberapa ulama' yang lain.

---

[3] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Muqaddimah Al-Kitab), 27.
[4] Ibid., 9.
[5] Syamsuddin Muhammad al-Dzahabi, *Kitab Tadzkirah al-Huffādh*, Jilid II (Beirut : Dar al - Kutb al-Ilmiyah, t,t), 91.
[6] Jamaluddin Abi Hijjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl* (Beirut : Dar al-Fikr, t,t) Juz 8, 6 – 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Murid-murid Abu Dawud [7]

Sebagai ulama besar yang memiliki kwalitas keilmuan yang mumpuni di bidang hadits, Abu Dawud selalu menjadi rujukan dari para pecinta hadits, tidak heran kalau banyak ulama' yang lain yang ingin menimba ilmu langsung dari beliau. Murid-murid beliau antara lain: al-Tirmidzi, Ibrahim Ibn Hamdan Ibn Ibrahim Ibn Yunus al-'Aquli Abu Thayib Ahmad Ibn Ibrahim Ibn Abdurrahman, al-Nasa'i, Ismail Ibn Muhammad al-Shaffar, Zakaria Ibn Yahya al-Saji dan beberapa ulama lain.

4. Komentar Ulama' Terhadap Abu Dawud

Abu Dawud adalah seorang hafidz yang sempurna, ahli fiqh terkemuka dan berpengetahuan luas di bidang hadits. Ia banyak memperoleh banyak sanjungan dari para ulama-ulama termasuk dari gurunya sendiri, Ahmad Ibn Hambal. Karena keunggulan dan keutamaan Abu Dawud di bidang hadits, al-Hafids Musa Ibn Harun pernah berkata: "Abu Dawud diciptakan di dunia ini untuk hadits" Ibrahim al-Haraby berkata: "Ketika Abu Dawud menyusun kitab Sunan, hadits dilunakkan kepada Abu Dawud, sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Dawud [8].

Abu Bakar al-Khallāl, seorang ahli hadits dan fiqh madzhab kembali memberikan komentarnya tantang Abu Dawud dia berkata: "Abu Dawud Sulaiman ibn al-'Asy adalah seorang tokoh yang telah menggali beberapa

---

[7] Ibid, 8 – 9.

[8] Abu Al-Thayyib Al-Sayyid Shadiq Hasan Al-Qanuhi, *Al-Hitthah Fī Dzikir Al-Shihhah Al-Sittah*, (Beirut : Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang ilmu dengan kemampuan yang tidak tertandingi oleh seorangpun pada masanya. "Begitu juga Abu Bakar al-Asfahani, menyanjung-nyanjung Abu Dawud karena ketinggian derajatnya dengan sanjungan yang tidak pernah ia berikan kepada siapapun pada masanya.

B. Kitab Sunan Karya Imam Abu Dawud

1. Metode Penyusunan al-Sunan

Abu Dawud meriwayatkan hadits dengan dua metode, yaitu: Pertama, menulis hadits-hadits yang sanadnya paling kuat dan kedua, menulis hadits dari orang-orang yang lebih tersohor dalam hafalannya. Inilah yang menjadi landasan dari Klaim Abu Dawud bahwa kitab koleksi haditsnya itu layak dijadikan hujjah[9]

Kitab sunan yang ditulis Abu Dawud hanya memuat hadits-hadits hukum. Apa yang menjadi pilihan Abu Dawud ini berbeda dengan kecendrungan kolektor-kolektor hadits sebelumnya yang disamping mencantumkan hadits hukum, juga memuat hadits dengan tema tafsir, nasehat-nasehat, adab, kisah-kisah, dan Fadhail al-A'mal.[10]

Begitu juga dengan kualitas yang dicantumkan, Abu Dawud tidak hanya menulis hadits dengan kualitas shahih sebagaimana dua pendahuluannya, al-Bukhari dan Muslim. Abu Dawud disamping hadits shahih juga

[9] Ibid., 214.
[10] Abu Dawud" *Sunan*...,17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencantumkan hadits hasan, hadis dlaif yang tidak terlalu lemah, sementara hadits Dlaif kategori *Maudhū*, *maqlūb* dan *majhūl*, menurut al-Khitabi tidak terdapat dalam kitab Sunan Abi Dawud. [11]

Dari pengembaraannya ke berbagai Negara, Abu Dawud telah menulis kurang lebih dari lima ratus ribu hadits. Meskipun demikian tidak semua hadits yang dikuasainya itu. Dimasukkan dalam kitab al-Sunan. Diketahui bahwa jumlah hadits yang termuat dalam al-Sunan dengan tanpa pengulangan sejumlah empat ribu delapan ratus hadits, dan jika dengan pengulangannya mencapai lima ribu ratus tujuh puluh empat hadits.[12]

2. Komentar Ulama Terhadap al-Sunan

Al-Hafidz Abu Bakar al-Khatib mengatakan bahwa kitab Sunan karya Abu Dawud ini merupakan karya agung yang menjadi pelapor koleksi hadits dalam ilmu-ilmu keagamaan. Kitab ini diterima dengan baik disemua kalangan dan seluruh lapisan ahli fiqh lintas madzhab.[13]

Dalam mengomentari kitab Sunan ini, Ibrahim al-Harabi mengatakan: "Ketika Abu Dawud menyusun kitabnya, hadits menjadi lunak di tangan Abu Dawud sebagaimana besi yang menjadi lunak di tangan nabi Dawud". Ali Ibn

---

[11] Al- Qanuhi, "*al-Hitthah*..., 213

[12] A. Hafidz Dasuki, (Et. Al), *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 41.

[13] Al-Qanuhi, *al-Hitthah* ..., 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan juga mengatakan bahwa kitab Sunan tersebut adalah salah satu dari kitab terbaik dan terlengkap dalam bidang hadits-hadits hukum.[14]

C. Data Hadits Tentang Anjuran Mengucapkan Salam

Untuk mengawali penelitian ini, dilakukan Takhrij berdasarkan *Mu'jam Mufahras li Alfādh al-Hadīts* Dengan melalui matan hadits

(كَلِمَاتْ مِنْ مَتَنِ الْحَدِيْثِ). Kata yang dipakai dalam penelusuran hadits ini yaitu, kata (السَّلاَمُ)

Dari kitab tersebut ditemukan keterangan bahwa hadits dengan redaksi تُطْعِمُ الطَعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ terdapat dalam:[15]

1. Sunan Abu Dawud, kitab *al-Adab* bab *Ifsyā' al-Salām* no 5194
2. Shahih al-Bukhari, kitab *al-Iman* bab *Ith'ām al-Tha'ām fī al-Islām*
3. Shahih al-Bukhari, bab *al-Salām li al-Ma'rifah wa Ghairi Ma'rifah*
4. Shahih Muslim, bab *Bayānu Tafādhali al-Islām*
5. Sunan al-Nasa'i, bab *Aiyyu al-Islāmi Khairun*
6. Sunan Ibn Majah, kitab *al-Ath'imah,* bab *Itd'āmi al-Tha'ām*
7. Musuad Ahmad Ibn Hanbal, no. 6589

---

[14] Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 245.

[15] Arnold Jon Wensick, *Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-Hadīts,* Jilid II (Leiden : Ej. B Rill, 1962) 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadits Mengucapkan salam dalam Sunan Abu Dawud

   a. Hadits mengucapkan salam dalam Sunan Abu Dawud. Bab *Ifsā'u al-Salām.*[16]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ابْنُ سَعِيْدٍ ثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدِ بن أَبِى حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Bercerita kepada kami Qutaibah Ibn Sa'id, mengkabarkan kepada kami al-Laits dari Yazid Ibn Abi Habib dari Abi Khair dari Abdillah Ibn 'Amr : bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasullullah SAW: Islam yang bagaimanakah yang baik? Rasulullah bersabda: kamu memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal."

   b. Skema Sanad Hadits

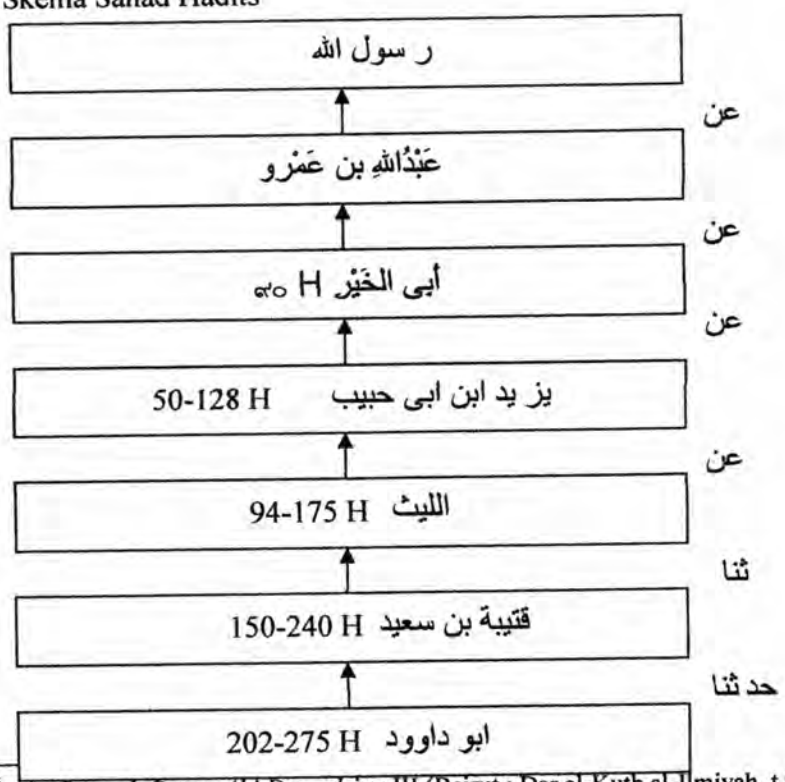

[16] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz III (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, t.t), 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabel Periwayatan Hadits Riwayat Sunan Abu Dawud

No	Nama Periwayat	Periwayat	Sanad
1	Abdullah Ibn 'Amr	I	V
2	Abi Al-Khair	II	IV
3	Yazid Ibn Abi Habib	III	III
4	al-Laits	IV	II
5	Abdullah Ibn Sa'id	V	I
6	Abu Dawud	VI	Mukharrij

2. Hadits Mengucapkan Salam Dalam Shahih al-Bukhari

a. Hadits mengucapkan salam dalam Shahih al-Bukhari. Kitab *al-Imān* bab *Ith'ām al-Tha'ām fī al-Islām.*[17]

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْدَ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىُّ الإِ سْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Bercerita kepada kami 'Amru Ibn Khalid berkata: bercerita kepada kami al-Laits dari Yazid dari Abi al-Khair, dari Abdillah Ibn 'Amr, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepad Nabi SAW: Islam bagaimana yang baik? maka Rasul menjawab: kamu memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal".

[17] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Juz I (Beirut : Dar al-Fikr), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Hadits al-Bukhari Bab *Al-Imān*

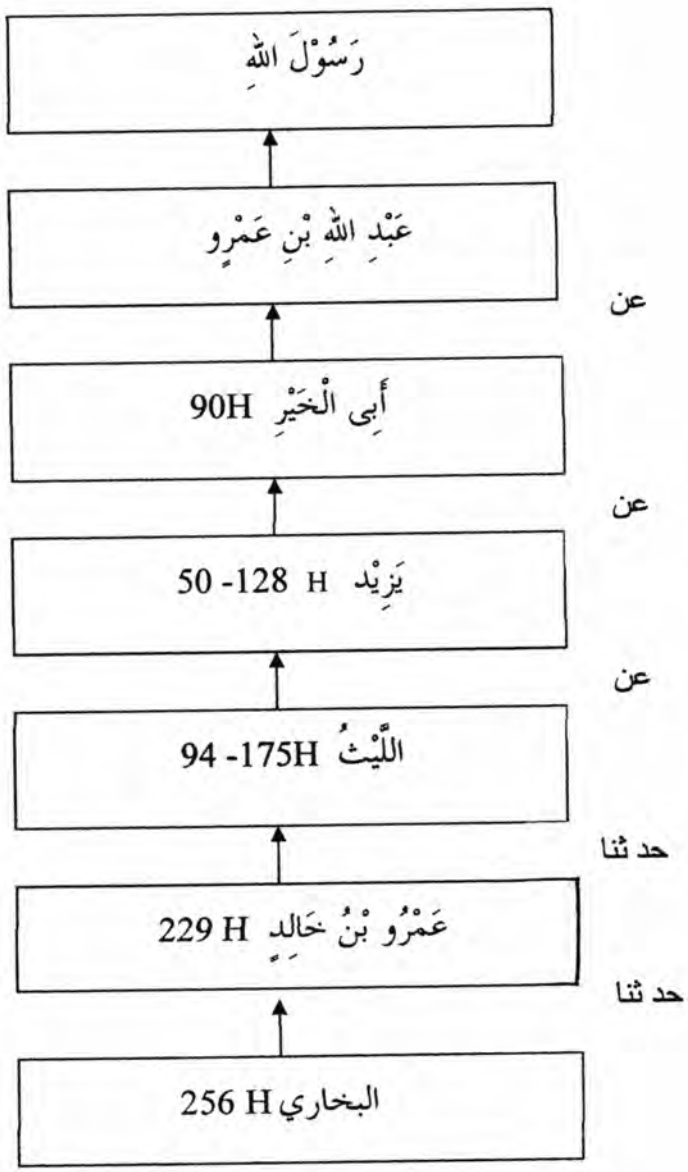

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabel Periwayatan Hadits Riwayat al-Bukhari I

No.	Nama Periwayat	Periwayat	Sanad
1	Abdullah Ibn 'Amr	I	V
2	Abi al-Khair	II	IV
3	Yazid	III	III
4	Al-Laits	IV	II
5	'Amru Ibn Khalid	V	I
6	al-Bukhari	VI	Mukharrij

3. Hadits Mengucapkan Salam Dalam Shahih Al-Bukhari II

a. Hadits Riwayat Al-Bukhari Bab *Al-Salām Li Ma'rifah Wa Ghairi Ma'rifah*[18]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُوْفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِى يَزِيْدُ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الإِسلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِف

"Bercerita kepada kami Abdullah Ibn Yusuf. Bercerita kepada kami al-Laits bercerita kepadaku Yazid, dari Abi Khair dari Abdullah Ibn 'Amr bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW : Islam bagaimana yang baik? maka Rasul menjawab: kamu memberikan makanan

[18] Ibid., Juz VII, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal".

b. Skema Sanad

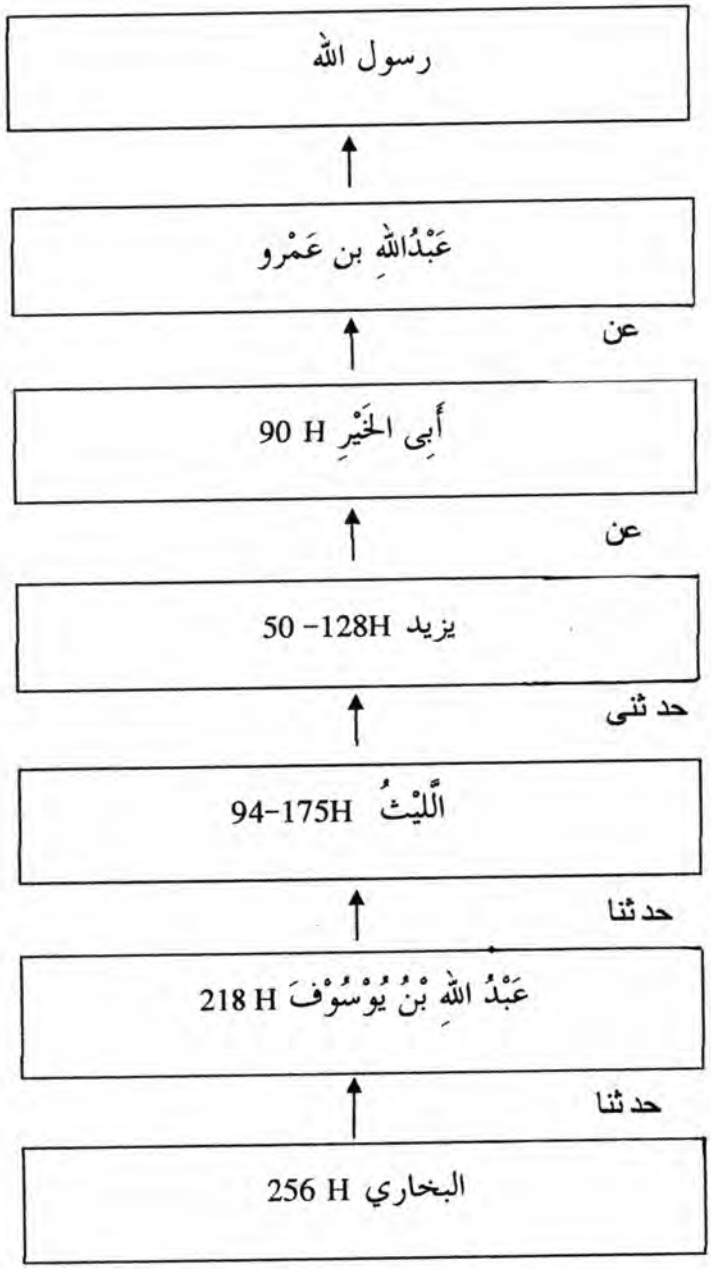

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabel Periwayatan Hadits Riwayat Al-Bukhari II

No.	Nama Periwayat	Periwayat	Sanad
1	Abdullah Ibn 'Amr	I	V
2	Abi al-Khair	II	IV
3	Yazid	III	III
4	al-Laits	IV	II
5	Abdullah Ibn Yusuf	V	I
6	al-Bukhari	VI	Mukharrij

4. Hadits Mengucapkan Salam Dalam Shahih Muslim

a. Hadits mengucapkan salam dalam Shahih Muslim.[19]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ابْنُ سَعِيْدٍ ثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْد ابْنُ أَبِى حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ عَمْرو: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسَوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىُّ الإِ سْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Bercerita kepada kami Qutaibah Ibn Sa'id bercerita kepada kami al-Laits. Dan bercerita kepada kami Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir mengabarkan kepada kami al-Laits dari Yazid Ibn Abi Habib dari Abi Khair dari Abdullah Ibn 'Amr bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW Islam bagaimanakah yang baik? Maka Rasul menjawab: kamu memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal".

[19] Imam Muslim, *Jami'u Al-Shahīh*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Hadits Shahih Muslim

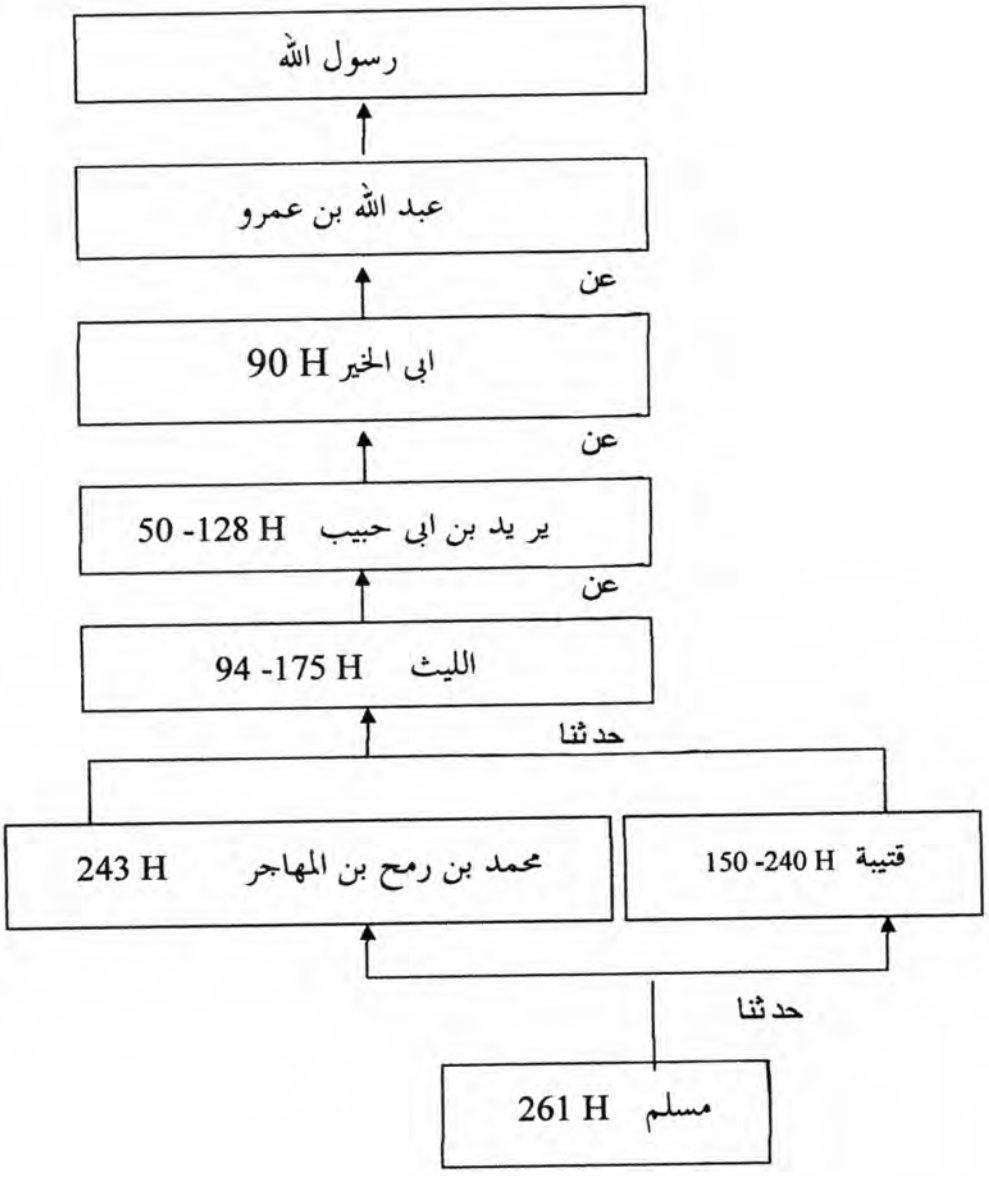

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabel Periwayatan Hadits Riwayat Imam Muslim

No	Nama Periwayat	Periwayat	Sanad
1	Abdullah Ibn 'Amr	I	V
2	Abi al-Khair	II	IV
3	Yazid	III	III
4	al-Laits	IV	II
5	Qutaibah	V	I
6	Muhammad Ibn Rumhin	V	I
7	Imam Muslim	VI	Mukharrij

5. Hadits Mengucapkan Salam Dalam Sunan Al-Nasa'i

a. Hadits mengucapkan salam dalam Sunan al-Nasa'i.[20]

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْدَ ابْنِ أَبِى حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِاللهِ بْن عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Mengkabarkan kepada kami Qutaibah berkata. Bercerita kepada kami al-Laits dari Yazid Ibn Abi Habib, dari Abi al-Khair dari Abdullah Ibn 'Amr bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. Islam yang bagaimanakah yang baik? maka Rasul menjawab kamu memberikan makanan dan mengcapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal".

[20] Imam al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz VII (Beirut : Dar al-Fikr), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Hadits Sunan al-Nasa'i

c. Tabel Periwayatan Hadits Riwayat Imam Al-Nasa'i

No	Nama Periwayat	Periwayat	Sanad
1	Abdullah Ibn 'Amr	I	V
2	Abi al-Khair	II	IV
3	Yazid Ibn Abi Habib	III	III
4	al - Laits	IV	II
5	Qutaibah	V	I
6	Imam al–Nasa'i	VI	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Hadits Mengucapkan Salam Dalam Sunan Ibnu Majah

a. Hadits Mengucapkan Salam Dalam Sunan Ibnu Majah.[21]

حَدَّثَنَا مُحَمَّد بْنُ رُمْحٍ. أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيْد بنِ أَبِى حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ص م فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، أَىُّ

الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِف

"Berkata kepada kami Muhammad ibn Rumhin. Mengkabarkan keada kami al-Lais Ibn Sa'ad dari Yazid Ibn Abi Habib. Dari Abi Khair dari Abdullah Ibn 'Amr : bahwa seorang laiki-laki bertanya kepada Rasullulah SAW: Ya Rasulullah, Islam yang bagaimanakah yang baik. Beliau berkata: Kamu memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal".

b. Skema Sanad, Hadits Sunan Ibnu Majah

[21]Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabel Periwayatan Hadits Riwayat Imam Ibn Majah

No	Nama Periwayat	Periwayat	Sanad
1	Abdullah Ibn 'Amr	I	V
2	Abi al-Khair	II	IV
3	Yazid Ibn abi Habib	III	III
4	al – Laits Ibn Sa'ad	IV	II
5	Muhammad Ibn Rumhin	V	I
6	Ibnu Majah	VI	Mukharrij

7. Hadits Mengucapkan Salam Dalam Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal

a. Hadis mengucapkan salam dalam Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal[22]

حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ. حَدَّثَنِى أَبِى حَدَّثَنَا حَجَّاج وَأَبُوْ النَضَرْ قَالاَ: حَدَّثَنَا اللَيْثُ حَدَّثَنِى يَزِيْدُ بنُ أَبِى حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بنُ عَمْرٍو: أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىُّ الأَ عْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Bercerita kepada kami Hajjaj dan Abu Nadhor, berkata keduanya bercerita kepada kami al-Laits, berkata kepadaku Yazid Ibn Abi Habib dari Abi Khoir dari Abdullah Ibn 'Amr sesungguhnya seorang laki-laki beranya kepada Nabi SAW. Perbuatan apa yang baik itu? Nabi bersabda: kamu memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dengan yang tidak kamu kenal."

22 Abdullah Ibn Ahmad, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz II (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Hadist

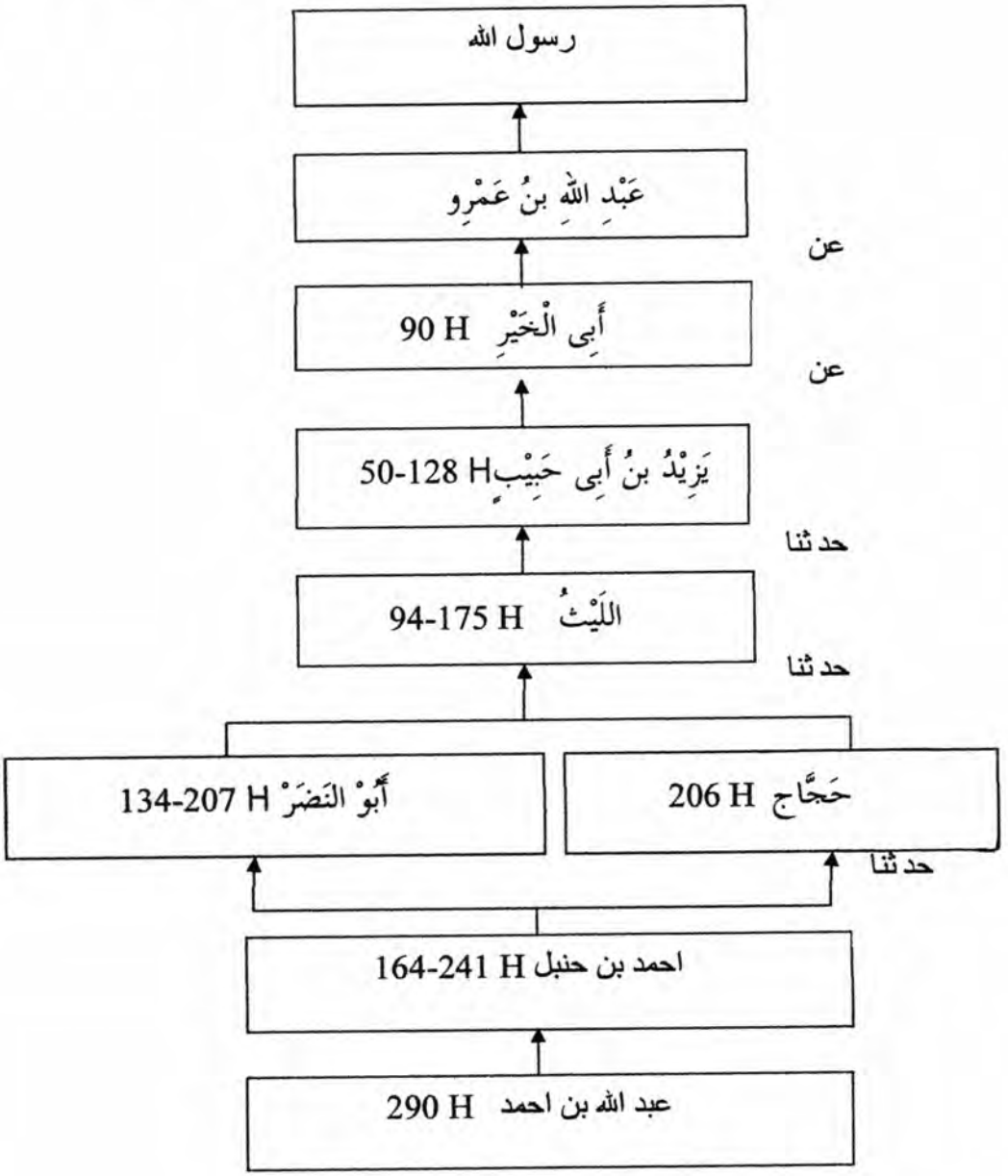

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tabel Periwayatan Hadits Riwayat Ahmad Ibn Hanbal

No	Nama Periwayat	Periwayat	Sanad
1	Abdullah Ibn 'Amr	I	VI
2	Abi al-Khair	II	V
3	Yazid Ibn abi Habib	III	IV
4	al-Laits	IV	III
5	Hajjaj ibn Muhammad	V	II
6	Abu Nadhar	VI	I
7	Ahmad Ibn Hanbal	VII	Mukharrij
8	Abdullah Ibn Ahmad	VIII	

D. I'tibar dan Skema Gabungan Sanad

1. I'tibar Hadits Dalam Sunan Abu Dawud

I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada perawi yang lain ataukah tidak untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.[23]

Dengan dilakukan *i'tibar* akan diketahui keadaan sanad hadits seluruhnya, dilihat dari ada tidaknya pendukung, berupa perawi yang berstatus *mutābi'* atau *syāhid*. Yang dimaksud *mutābi'* (bisa juga disebut

[23] M. Syuhudi Ismail, *Methodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tābi' jama'nya *tawābi'*) ialah perawi yang berstatus pendukung para perawi yang bukan sahabat Nabi. Pengertian *syahid* atau *syawahid* adalah, hadits pendukung dari perawi lain yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi.

Dari skema sanad diatas dapat dijelaskan, bahwa hadits dengan matan di atas tidak mempunyai syahid, karena berasal dari sahabat yang sama yaitu Abdullah Ibn 'Amr. Untuk *mutābi'* dalam periwayatan Abu Dawud: hadits riwayat Muslim dan al-Nasa'i melalui Qutaibah menjadi *mutābi' tām* terhadap hadits Abu Dawud sebab Muslim dan al-Nasa'i mengikuti periwayatan guru Abu Dawud sejak dari guru yang terdekat yaitu Qutaibah sampai kepada guru yang terjauh yaitu sahabat Abdullah Ibn 'Amr. Sedangkan hadits Ibnu Majjah dan Muslim melalui Muhammad Ibn Rumhin, dan hadits al-Bukhari melalui Abdullah Ibn Yusuf, dan 'Amru Ibn Khalid, serta hadist Ahmad Ibn Hanbal melalui Hajjaj Ibn Muhammad dan Abu Nadhar, semuanya menjadi *Muttabi' Qashir* terhadap hadits Abu Dawud, karena mengikuti guru Abu Dawud yang jauh bukan yang terdekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema Gabungan Sanad

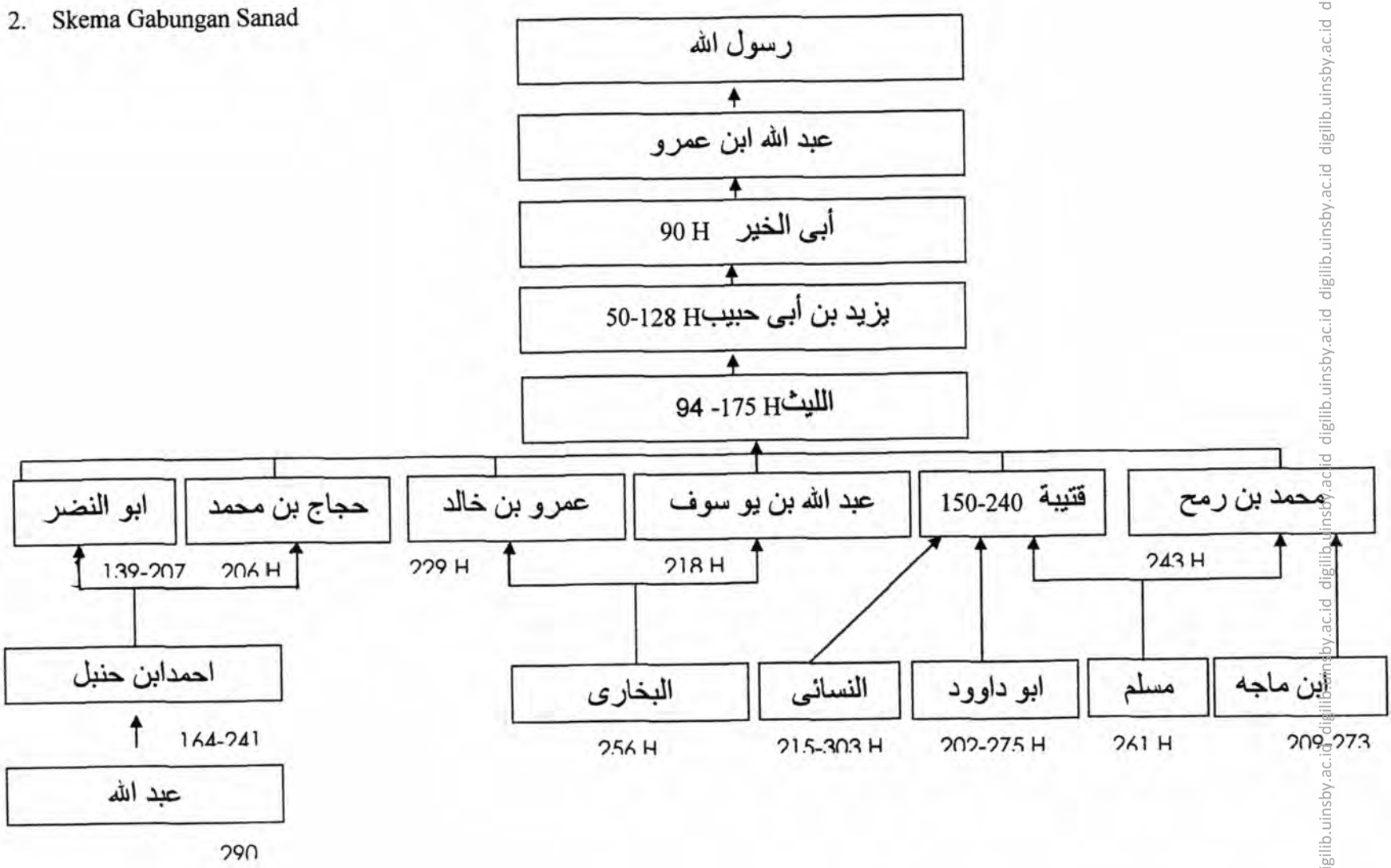

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA HADITS TENTANG MENGUCAPKAN SALAM

A. Nilai Hadits Dalam Sunan Abu Dawud

1. Kualitas Rawi Serta Persambungan Sanad

   a. Para periwayat dalam Sunan Abu Dawud

      1) Abdullah Ibn 'Amr [1]

         a) Nama lengkapnya adalah: Abdullah Ibn 'Amr Ibn al-Ash Ibn Wail Ibn Hasyim Ibn Su'aid Ibn Sahm Ibn Amru.

            Kunyah-nya adalah: Abu Muhammad, Abu Abdurrahman, dan Abu Nushair. Adapun *Laqab*-nya al-Sahmiy.

         b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits, antara lain : Nabi SAW.

         c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits: Anas Ibn Malik, Abu Umamah, Abdullah Ibn al-Haris, **Abu al-Khair**.

      2) Marsad Ibn Abdullah[2]

         a) Nama lengkapnya: Marsad Ibn Abdullah al-Yazniy al-Mishriy

            Laqab-nya adalah: Abu al-Khair, wafat pada tahun 90 H.

---

[1] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, t.t.), Juz. 5, 296.

[2] Ibid., Juz 10, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits: Uqbah Ibn Amir, Amru Ibn al-Ash, **Abdullah Ibn 'Amr**, Abu Ayyub, al-Anshari, Abu Basrah al-Ghifari, Dailam al-Hamiri.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits: **Yazid Ibn Abi Habib**, Ja'far Ibn Rabi'ah, Ka'ab Ibn al-Qamah, Abdurrahman Ibn Wa'lah.

d) Pernyataan para kritikus terhadap pribadinya:

al-Ijly : Tsiqah

Ibnu Sa'ad : Tsiqah

Ibnu Syahin : Tsiqah

3) Yazid Ibn Abi Habib[3]

a) Nama lengkapnya : Yazid Ibn Abi Habib, Suwaid al-Azdy.

Kunyah : Abu Raja', wafat tahun 128 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits: Abdullah Ibn al-Haris, **Abu al-Khair**, Abu al-Tufail al-Laitsi, Amru Ibn Syu'aib.

c) Murid-muridnya dalam meriwayatkan hadits: Sulaiman al-Taimi, Muhammad Ibn Ishak, **al-Laits Ibn Sa'ad**.

d) Pernyataan para ulama' tentang pribadinya.

- al-Laits : Saiduna wa 'alimuna.

---

[3] Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.) Juz 20, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ibnu Hibban : Tsiqah.
- Muhammad Ibn Sa'id : Tsiqah, Katsir al-Hadits.

4) Al-Laits[4]

a) Nama lengkapnya: al-Laits Ibn Sa'ad Ibn Abdurrahman al-Fahmiy, lahir tahun 94 H wafat tahun 175 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits: **Yazid Ibn Abi Habib** Yahya Ibn Sa'id, Hisyam Ibn'Urwah.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits: Ya'qub Ibn Ibrahim Yahya Ibn Ishak, Abu al-Nadhar, Hajjah Ibn Muhammad, Adam Ibn Abi Ilyas, Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir. Abdullah Ibn Yusuf, **Qutaibah Ibn Sa'id,** Amru Ibn Khalid.

d) Pernyataan para ulama' tentang pribadinya.

- Ibn Sa'id : Tsiqah Katsir al-Hadits.
- al-Ijly : Tsiqah.
- Abu Zar'ah : Shaduq.
- Ibnu Kharas : Shaduq Shahih al-Hadits.

5) Qutaibah[5]

a) Nama lengkapnya: Qutaibah Ibn Sa'id Ibn Jamil Ibn Tharif. Ibn Abdullah Al-Tsaqafi. Lahir tahun 150 H wafat tahun 240 H.

---

[4] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, Juz 8, 401.
[5] Yusuf al-Mizzi, *Tahdzhib al-Kamal.....*, Juz 15, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits: **al-Laits**, Ibnu Lahi'ah, Abdul Waris bin Sa'id, Hammad bin Yazid.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits:

- Imam Muslim, **Abu Dawud**, Ali Ibn Nadini, Naim Ibn Hammad.

d) Pernyataan para ulama' tentang pribadinya:

- Abu Hatim : Tsiqah
- al-Nasa'i : Tsiqah
- al- Hakim : Tsiqah
- Ibn Hibban : Tsiqah

6) Abu Dawud[6]

a) Nama lengkapnya: Sulaiman Ibn al-Asy Ibn Ishak Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn 'Amr Ibn Imran al-Azdi Abu Dawud al-Sijistani. Lahir tahun 202 H, wafat tahun 275 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits: Sulaiman bin Harb Abdullah Ibn Maslamah al-Qa'nabi, **Qutaibah Ibn Sa'id**, Muhammad Ibn Shabah.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits: al-Tirmidzi, Ibrahim Ibn Hamdan, Abu Sa'id Ahmad Ibn Muhammad.

d) Pernyataan para kritikus hadits terhadap pribadinya:

---

[6] Ibid., Juz 8, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Abu bakar al-Khallad: Abu Dawud adalah yang terkemuka dizamannya dan terkenal keilmuannya serta kewara'annya.
- Ahmad Ibn Muhammad bin Yasin: Abu Dawud adalah seorang hafidz Islam dibidang hadits dan wara'.
- Musyawarah Ibn Hasan: Abu Dawud tercipta didunia untuk hadits dan di akhirat untuk surga.

➢ Periwayat pertama Abdullah Ibn 'Amr adalah salah seorang sahabat Nabi, nama aslinya adalah al-Ash, tetapi sesudah masuk Islam diganti Abdullah, beliau termasuk sahabat yang gemar beribadah dan luas keilmuannya menurut keterangan dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib* beliau meriwayatkan hadits dari Nabi. Diantara murid-murid Abdullah Ibn 'Amr Marsyad Ibn Abdullah al-Yazini. Menurut Ahmad Ibn Hanbal. Beliau wafat tahun 63 H. Sedang menurut Ibnu Bakir tahun 67 H. Ada juga yang mengatakan 73 H. Beliau wafat di Makkah, ada yang mengatakan di Thaif, Mesir dan Palestina. Para ulama' bersepakat bahwa seluruh sahabat itu dinilai 'adil dalam hal periwayatan.

➢ Periwayat kedua Marsyad Ibn Abdullah adalah murid dari Abdullah Ibn 'Amr (menurut data murid Abdullah Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Amr) begitu juga sebaliknya, Abdullah Ibn 'Amr adalah guru dari Marsyad Ibn Abdullah (menurut data guru Marsyad Ibn Abdullah) beliau wafat tahun 90 H. diperkirakan dengan tahun wafatnya Abdullah Ibn 'Amr ± 25 tahun memungkinkan ke-sezamananya, disamping terjadi proses guru-murid. Beliau oleh para kritikus seperti al-Ijli, Ibnu Sa'ad Ibnu Syahin dinilai Tsiqah. Dalam periwayatan beliau menggunakan lambang "'An" berarti dapat dipercaya dan sanad ini dikatakan bersambung (muttasil).

- Periwayat ketiga Yazid Ibn Abi Habib termasuk salah satu murid dari Marsyad Ibn Abdullah begitu juga yang terdapat didalam data guru Yazid Ibn Abi Habib. Dengan demikian keduanya mempunyai hubungan guru dan murid beliau dinilai oleh para kritikus hadits tsiqah. Beliau termasuk Mufti ahli Mesir, beliau adalah orang yang pandai dan santun budi pekertinya. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah "An" maka periwayatan tersebut dikatakan muttasil.
- Periwayat ke empat al-Laits termasuk salah satu murid dari Yazid Ibn Abi Habib, begitu juga dalam keterangan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru-guru al-Laits diantaranya adalah Yazid Ibn Abi Habib sehingga diantara keduanya terdapat hubungan guru-murid. Oleh para kritikus hadits seperti Ibnu Sa'id, al-'Ijli menilai tsiqah sedang Abu Zar'ah menilai Shaduq dan Abu Kharas menilai Shaduq Shahih al-hadits. Sedang periwayatannya menggunakan lambang "'An" dapat dipercaya, maka periwayatnya dikatakan muttasil.

- Periwayat kelima Qutaibah Ibn Sa'id, adalah salah satu murid al-Laits, beliau lahir tahun 150 H dan wafat tahun 240 H. Dan al-Laits lahir tahun 94 H dan wafat tahun 175 H, ada selisih 65 tahun jarak wafat kedua guru dan murid ini dan dimungkinkan bertemu. Beliau dinilai sebagai perawi yang terpuji, Abu Hatim, al-Nasa'i, al-Hakim dan Ibnu Hibban menilainya dengan lafadz terpuji, tsiqah. Adapun periwayatnya menggunakan lambang "Tsana" dapat dipercaya maka periwayatannya dikatakan bersambung.
- Sedangkan Abu Dawud, dari keterangan data yang ada pada Qutaibah bin Sa'id menunjukkan bahwa keduanya terdapat hubungan guru dan murid. Qutaibah bin Sa'id adalah salah satu guru Abu Dawud. Beliau wafat tahun 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H dan gurunya (Qutaibah Ibn Sa'id) wafat tahun 240 H ada jarak 35 tahun dari tahun wafat mereka. keduanya dimungkinkan bertemu. Lambang periwayatan yang digunakan "Haddatsana" lafadz ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara al-Sama'.

- Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Abu Dawud melalui Qutaibah Ibn Abi Sa'id, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah muttasil (bersambung) semua perawinya menunjukkan guru dan murid dinilai tsiqah oleh para kritikus hadits, kecuali al-Laits dinilai Shaduq oleh Abu Zar'ah dan Ibnu Kharas menambahkan dengan Shahih al-hadits, akan tetapi tidak mengurangi nilai kedlabitannya, dan dalam periwayatannya tidak dijumpai syadz dan illat, maka sanad dari jalur Abu Dawud dikatakan muttasil dan sanadnya shahih.

b. Para periwayat dalam Shahih al-Bukhari

1) Abdullah Ibn'Amr

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

2) Abi al- Khair

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Yazid Ibn Abi Habib

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

4) al-Laits

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

5) Abdullah Ibn Yusuf[7]

a) Nama lengkapnya : Abdullah Ibn Yusuf al-Tunisy Abu Muhammad al-Kala'i al-Misry. Asalnya dari Damaskus kemudian ke Tunis dan wafat di Mesir tahun 218 H.

b) Guru-gurunya : Sa'id Ibn Abdul Aziz, Yahya Ibn Hamzah al-Hadrami, **al-Laits**, Abdullah Ibn Salim Abdurrahman Ibn Abi Rijal.

c) Murid-muridnya : **al-Bukhari**, al-Tirmidzi, Abu Dawud, al-Nasa'i.

d) Pernyataan kritikus terhadap pribadinya :

- Ibnu Ma'in : Autsaq al-Nas fi al-Muwatha'.
- al-Ijli : Tsiqah.
- Abu Hatim : Tsiqah.

[7] Al-Asqalani, *Tahdzib*...., Juz 6, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) 'Amru Ibn Khalid[8]

a) Nama lengkapnya : 'Amru Ibn Khalid Ibn Farrukh Ibn Sa'id Ibn Abdurrahman Ibn Waqid bin Laits Ibn Waqid bin Abdullah al-Tamimy, al-Khandlali, wafat di Mesir tahun 229 H.

b) Guru-gurunya : Isma'il Ibn 'Ayyas, Bakar Ibn Mudlar, Shihab Ibn Khirash, **al-Laits Ibn Sa'ad**.

c) Murid-muridnya : **al-Bukhari**, Ibrahim Ibn Abdullah al-Junaidi, Ahmad Ibn Ibrahim Ibn Milhan.

d) Kritik ulama'

- Abu Hatim : Shaduq.
- al-Ijli : Tsiqah.

7) Al-Bukhari[9]

a) Nama lengkapnya : Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim, Ibn al-Mughirah Ibn Bardisbah, Abu Abdullah Ibn Abu Hasan al-Bukhari.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits :

- Ibrahim Ibn Hamzah al-Zubari, **Abdullah Ibn Yusuf al-Tinisi**, Qutaibah Ibn Sa'ad, **Amru Ibn Khalid**, Yahya Ibn Ma'in.

---

[8] Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*....., Juz 14, 207.
[9] Ibid, Juz 16, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Murid-muridnya : al-Tirmidzi, Ibrahim Ibn Ishak al-Harbi, Abu Bakr Abdullah Ibn Abu Dawud, Ibrahim Ibn Ma'qil al-Nasafy.

d) Pernyataan kritikus hadits terhadap pribadinya :

- Ibrahim berkata : Saya mendengar dia (al-Bukhari) berkata : Saya tidak memasukkan kedalam kitab Shahihku kecuali hadits yang shahih.
- Muhammad Ibn Isma'il, al-Bukhari berkata : Aku tidak memasukkan satu haditspun dalam kitabku *al-Shahih* kecuali setelah aku mandi dan shalat dua raka'at sebelumnya.
- Ahmad Ibn Yassar al-Marwazy : Beliau menuntut ilmu dan bergelut dalam bidang hadits, dan menulis tentang hadits, beliau bagus pengetahuannya, bagus hafalannya dan ahli dalam bidang fiqh.

➢ Para perawi dari hadits ini yaitu : Abdullah Ibn 'Amr, Abi Khair, Yazid Ibn Abi Habib, al-Laits, telah dijelaskan dalam Sunan Abu Dawud.

➢ Sedang Abdullah Ibn Yusuf adalah salah satu murid dari al-Laits (data murid al-Laits) beliau wafat tahun 218 H. Sedangkan al-Laits tahun 175 H. Selisih tahun wafatnya adalah 43 tahun, memungkinkan bertemu disamping terjadi proses guru-murid. Menurut kritikus hadits Abdullah Ibn Yusuf dinilai Tsiqah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan 'Amru Ibn Khalid, juga salah satu murid al-Laits (data murid al-Laits) beliau wafat tahun 229 H. beliau oleh ulama' hadits dinilai Tsiqah, dalam periwayatanya menggunakan "haddatsana" yang berarti terjadi proses periwayatan secara *al-sama'*

- Sedang al-Bukhari adalah salah satu murid dari Abdullah Ibn Yusuf (data murid Abdullah Ibn Yusuf) dan 'Amru Ibn Khalid (data murid 'Amru Ibn Khalid) beliau wafat tahun 256 H. dalam periwayatannya menggunakan lambang "haddatsana" dapat dipercaya.
- Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur al-Bukhari melalui Abdullah Ibn Yusuf maupun 'Amru Ibn Khalid dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah bersambung (muttasil), semua periwayatnya dinilai tsiqah dan dalam periwayatannya tidak didapati syadz dan 'illat, maka sanad dari jalur al-Bukhari adalah shahih.

c. Para periwayat dalam Shahih Muslim

1) Abdullah Ibn'Amr

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

2) Marsyad Ibn Abdullah

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

3) Yazid Ibn Abi Habib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

4) al-Laits

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

5) Qutaibah

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

6) Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir[10]

a) Nama lengkapnya : Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir Ibn Muharrar Ibn Salim al-Tujaibi, wafat tahun 243 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits : Musailamah bin Ali ibnu Lahi'ah, **al-Laits,** Naim Ibn Hammad.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits : **Muslim**, Ibnu Majah, Abdurrahman Ibn Abdullah Ibn Abdul Hakim.

d) Pernyataan para kritikus terhadap pribadinya :

- Abu Dawud : Tsiqah.
- Ibnu Yunus : Tsiqah.
- Ibnu Maikulan: Tsiqah, Ma'mun.
- Ibnu Hibban : Tsiqah.

[10] Ibid., Juz 9, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Muslim[11]

a) Nama lengkapnya : Muslim Ibn Hajjaj Ibn Muslim al-Banjari, Abu Ayyub Husain al-Naisaburi, al-Hafidz lahir tahun 204 H dan wafat tahun 261 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits : Ibrahim Ibn Khalid, **Qutaibah Ibn Sa'id, Muhammad Ibn Rumhin** Abdullah Ibn Muhammad al-Zuhri, Syu'aib Ibn al-Laits.

c) murid-muridnya dalam periwayatan hadits: al-Tirmidzi, al-Ibrahim Ibn Ishaq, Ibrahim Ibn Muhammad Sa'id Ibn 'Amr.

d) Pernyataan kritikus terhadap pribadinya :

- Umar Ibn Ahmad al-Zahid: Tsiqah.
- Ahmad Ibn Salam: Saya melihat Abu Zar'ah dan Abu Hatim mendahulukan Muslim Ibn Hajjaj dalam mengetahui keshahihan guru-guru pada masanya.
- al-Hakim mengatakan: Tsiqah.

➢ Para perawi dari hadits ini yaitu: Abdullah Ibn 'Amr, Abi Khair Yazid Ibn Abi Habib, al-Laits, lewat jalur Qutaibah telah dijelaskan pada keterangan periwayatan dalam Sunan Abu Dawud.

[11] Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*....., Juz 18, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sedang Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir adalah salah satu murid al-Laits (menurut data murid-murid al-Laits) dan al-Laits juga merupakan salah satu guru dari Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir (menurut data guru Muhammad Ibn Rumhin). Beliau oleh para kritikus hadits dinilai tsiqah. Wafat tahun 243 H. Lambang yang digunakan dalam periwayatan hadits adalah "Anba'ana" dapat diterima dan merupakan lafadz yang menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara *al-Sama'*.
- Sedangkan Imam Muslim adalah salah satu dari murid Muhammad Ibn Rumhin, beliau wafat tahun 261 H. dan Muhammad Ibn Rumhin tahun 243 H. Jadi ada selisih jarak 18 tahun memungkinkan ke-zamannya. Disamping terjadi proses guru-murid. Lambang periwayatan yang digunakan adalah "Haddatsana" yang berarti terjadi proses periwayatan secara *al-Sama'*.
- Imam Muslim adalah salah satu murid dari Qutaibah, (data murid Qutaibah) beliau juga salah satu murid Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir, (data murid dari Muhammad ibn Rumhin). Qutaibah dan Muhammad Ibn Rumhin adalah guru-guru Imam Muslim (data guru-guru Imam Muslim). Beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafat tahun 261 H. Lambang periwayatan yang digunakan adalah "Haddatsana" yang berarti terjadi periwayatan secara *al-Sama'*.

- Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Imam Muslim melalui Qutaibah maupun Muhammad Ibn Rumhin, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah (muttasil) bersambung. Semua periwayatannya dinilai tsiqah, dan dalam periwayatannya tidak dijumpai syadz dan 'illat, maka sanad dari jalur Muslim dikatakan shahih.

d. Para periwayat dalam Sunan al-Nasa'i

1) Abdullah Ibn 'Amr

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

2) Abi al-Khair

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

3) Yazid Ibn Abi Habib

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

4) al-Laits

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

5) Qutaibah

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Nasa'i[12]

a) Nama lengkapnya : Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, Abu Abdirrahman al-Nasa'i wafat tahun 303 H.

b) Guru-gurunya antara lain : Qutaibah bin Sa'id Hisyam bin Ammar, Yusuf bin Sa'id, Abu Dawud, Tirmidzi.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits:Anaknya, Abdul Karim, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Siny.

d) Pernyataan para kritikus terhadap pribadinya

- Ibnu 'Adi : Saya mendengar Mansur al-Faqih dan Ahmad bin Muhammad at-Thahawi, keduanya berkata : beliau adalah Imam diantara kaum muslimin.
- Imam al-Hakim : Saya mendengar Ali bin Umar berkata : Abu Abdurrahman adalah seorang ahli fiqih Mesir dimasanya paling 'Alim tentang Shahih Dlaifnya hadits, dan paling tahu akan keadaan Rijal.
- Menurut Ibnu Yunus : beliau datang ke Mesir dalam waktu yang lama menulis hadits dan haditsnya disalin orang lain, beliau merupakan ahli hadits yang tsiqah, Hafidz.

➢ Para perawi hadits ini, yaitu : Abdullah Ibn 'Amr, Marsyad Ibn Abdullah, Yazid Ibn Abi Habib, al-Laits, Qutaibah Ibn Sa'id

[12] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib...*, Juz I, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dijelaskan pada keterangan periwayatan dalam Sunan Abu Dawud.

- Sedangkan al-Nasa'i, adalah salah seorang murid dari Qutaibah Ibn Sa'id (menurut keterangan data murid Qutaibah Ibn Sa'id) al-Nasa'i lahir tahun 215 H, dan wafat tahun 303 H, beliau pernah berguru kepada Qutaibah selama satu tahun dua bulan. al-Nasa'i menurut al-Hakim, beliau mendengar dari Ali Ibn Umar berkata al-Nasa'i adalah seorang ahli fiqh Mesir dimasanya paling 'Alim tentang Shahih Dla'ifnya hadits dan paling tahu akan keadaan *Rijal al-hadits*.

  Dan menurut Ibnu Yunus: al-Nasa'i merupakan ahli hadits yang tsiqah, dan hafidz. Lambang periwayatan yang digunakan adalah "Haddatsana" maka periwayatannya bersambung.

- Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur al-Nasa'i melalui Qutaibah Ibn Sa'id dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan sanad ini muttasil, para kritikus hadits menilai dengan Tsiqah, serta tidak terdapat Syadz dan 'Illat. Maka sanad dari jalur al-Nasa'i dikatakan sanadnya shahih.

e. Para periwayat dalam Sunan Ibnu Majah

1) Abdullah Ibn 'Amr

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Marsyad Ibn Abdullah

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

3) Yazid Ibn Abi Habib

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

4) Al-Laits

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

5) Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir

Sama dengan periwayat dalam shahih Muslim.

6) Ibnu Majah[13]

a) Nama lengkapnya : Muhammad Ibn Yazid al-Raba'i, Abu Abdullah Ibn Majah al-Qazwainy al-Hafizh.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits : Abu Bakar Ibn Abi Syaibah, Muhammad Ibn Abdullah Ibn Nawir, **Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir,** Ahmad Ibn Mansyur Ibn Sayyar.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits : Ali Ibn Sa'id Ibn Abdullah al-Ghadani, Ibrahim Ibn Dinar, Abu Hasan Ali bin Ibrahim.

d) Pernyataan kritikus terhadap pribadinya

[13] Ibid, Juz 9, 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Al-Khalili : Tsiqah, Muhtaj Bihi, berpengetahuan hadits dan menghafalnya, mempunyai sejumlah karangan, seperti kitab Sunan, tafsir dan tarikh.
- Al-Bukhari : Seorang ahli hadits terkenal dan mufassir.
- Abu Ya'la al-Qazwani: Orang besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan hujjah.
  - Perawi hadits ini, Abdullah Ibn 'Amr, Marsyad Ibn Abdullah, Yazid Ibn Abi Habib, al-Laits sudah dijelaskan pada periwayatan dalam Sunan Abu Dawud.
  - Sedang Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir adalah salah satu murid al-Laits (menurut data murid-murid al-Laits) dan al-Laits juga merupakan salah satu guru dari Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir (menurut data guru Muhammad Ibn Rumhin). Beliau oleh para kritikus hadits dinilai tsiqah. Wafat tahun 243 H. Lambang yang digunakan dalam periwayatan hadits adalah "Anba'ana" dapat diterima dan merupakan lafadz yang menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara *al-Sama'*.
  - Sedangkan Ibnu Majah adalah salah satu dari murid Muhammad Ibn Rumhin, beliau wafat tahun 273 H. dan Muhammad Ibn Rumhin tahun 243 H. Jadi ada selisih jarak 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun memungkinkan ke-zamannya. Disamping terjadi proses guru-murid. Lambang periwayatan yang digunakan adalah "Haddatsana" yang berarti terjadi proses periwayatan secara *al-Sama'*.

- Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ibnu Majah melalui Muhammad Ibn Rumhin Ibn Muhajir, dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan sanad ini muttasil, para kritikus hadits menilai dengan tsiqoh, serta tidak terdapat syadz dan illat. Maka sanad jalur Ibnu Majah dikatakan shahih.

f. Para periwayat dalam Musnad Ahmad

1) Abdullah Ibn 'Amr

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

2) Abi al-Khair

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

3) Yazid Ibn Abi Habib

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

4) al-Laits

Sama dengan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

5) Hajjaj Ibn Muhammad[14]

[14] Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*...., Juz 4, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Nama lengkapnya : Hajjaj Ibn Muhammad al-Mishoishi Abu Muhammad al-A'war wafat tahun 206 H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits : Hamzah Ibn Habib Abdurrahman Ibn Abi Zinad, **al-Laits Ibn Sa'ad**, Muhammad Ibn Thalhah.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits : putranya Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hajjaj, Ahmad Ibn Khalil al-Bazzar, **Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal**.

d) Pernyataan para kritikus terhadap pribadinya :

- al-Nasa'i : Tsiqah.
- Ali Ibn Madini : Tsiqah.

6) Abu Nadhar[15]

a) Nama lengkapnya : Hasyim Ibn Qasim, Abu Nadhar al-Laisy al-Baghdadi, Laqabnya Qaishar, lahir tahun 134 H dan wafat tahun 207H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits : Ibrahim Ibn Sa'id, Sulaiman Ibn Mughirah, Su'bah Ibn Hujjaj, **al-Laits Ibn Sa'ad**.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits : Ibrahim Ibn Ya'qib al-Juzjani Ishaq Ibn Jarah, **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad Ibn Khalil al-Burjulani.

---

[15] Ibid, Juz 19, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pernyataan kritikus terhadap pribadinya :

- Usman Ibn Sa'id : Tsiqah.
- al-Ijli : Tsiqah, Shahibu al-Sunnah.
- Ali Ibn Madini : Tsiqah.
- Ahmad Ibn Hanbal : Saikhuna bi al-Ma'ruf wa Nahyu 'an Munkar.

7) Ahmad Ibn Hanbal[16]

a) Nama lengkapnya : Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad, al-Syaibani Abu Abdullah al-Marwazi al-Baghdadi.

b) Guru-gurunya dalam meriwayatkan hadits : Basyar Ibn Mufadhal, Sufyan Ibn 'Uyainah, **Hasyim Ibn Qasim** Abdullah Ibn Numair.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits : al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, anaknya **Abdullah**, Shalih.

d) Pernyataan para kritikus

- Ibnu Ma'in : Saya tidak melihat orang yang lebih baik haditsnya melebihi Ahmad.
- al-Qaththan : Tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebijakannya melebihi Ahmad.
- al-Syafi'i : Saya keluar dari Baghdad, dan tidak ada orang yang lebih zuhud, mendalami ilmunya selain Ahmad.

---

[16] Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*...., Juz I, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ibnu Hibban : Tsiqah, Faqih, Hafidz, Mutqin.

8) Abdullah[17]

a) Nama lengkapnya: Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn As'ad al-Syaibani lahir tahun 213 H dan wafat tahun 290H.

b) Guru-gurunya dalam periwayatan hadits : Ayahnya, **Ahmad Ibn Hanbal**, Ibrahim Ibn Hajjaj, Abu Bakar Ibn Abi Syaibah.

c) Murid-muridnya dalam periwayatan hadits : Imam al-Nasa'i, Abu Bakar bin Ziyad, Abu Qasim al-Bughawy, Abu Bakar al-Najad, Abu Bakar al-Qath'i.

d) Pernyataan kritikus terhadap pribadinya :

- al-Khatib : Tsiqah.
- al-Nasa'i : Tsiqah.
- al-Daruquthi : Tsiqah.

➢ Para perawi dari hadits ini yaitu: Abdullah Ibn 'Amr, Abu al-Khair Yazid Ibn Abi Habib, al-Laits Ibn Sa'ad, sudah dijelaskan pada keterangan periwayat dalam Sunan Abu Dawud.

➢ Hajjaj Ibn Muhammad adalah salah satu murid dari al-Laits Ibn Sa'ad, wafat tahun 206 H. Dan al-Laits tahun 175 H selisih

[17] Ibid, Juz 5, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun wafatnya 31 tahun, memungkinkan bertemu disamping terjadi proses guru-murid. Sedang Abu Nadlar juga merupakan murid dari al-Laits Ibn Sa'id, beliau wafat tahun 207 H. dan al-Laits tahun 175 H. selisih tahun wafatnya 32 tahun. Memungkinkan bertemu disamping terjadi proses guru-murid dan dalam periwayatannya mereka berdua menggunakan lambang "Haddatsana", dapat dipercaya, maka periwayatannya dapat dikatakan bersambung.

- Berdasarkan tentang kitab Musnah Ahmad, disebutkan bahwa Imam Ahmadlah pemrakarsa tulisan hadits dari al-Musnad, yang kemudian ditulis kembali oleh putranya Abdullah dan itupun dilakukan setelah Abdullah menerima semua hadits tersebut langsung dari ayahnya. Imam Ahmad bin Hanbal. Dari keterangan data yang ada pada Abu Nadlar dan Hajjaj Ibn Muhammad, menunjukkan hubungan guru dan murid. Lambang yang digunakan adalah "Haddatsana" menunjukkan proses periwayatan secara *al-Sama'*, dapat diterima, dan periwayatannya dikatakan bersambung.
- Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Ahmad Ibn Hanbal melalui Abu Nadlar dan Hajjaj Ibn Muhammad, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah Muttasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua periwayatannya dinilai tsiqah, shaduq, dan dalam periwayatannya tidak dijumpai syadz dan illat, maka sanad dari jalur Ahmad Ibn Hanbal dikatakan muttasil dan sanadnya shahih.

2. Kualitas Matan Hadits

Redaksi atau matan hadits dari Sunan Abu Dawud yang sedang diteliti ini diawali dengan kata-kata laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah, selanjutnya susunan lafadz-lafadznya perlu diteliti untuk mengetahui kemungkinan adanya perbedaan penggunaan lafadz antara jalur periwayatan, yaitu :

a. Matan Riwayat Abu Dawud Melalui Qutaibah

أَنَّ رَجُلاًسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ: أَىُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ, وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

b. Matan Riwayat al-Bukhari Melalui Abdullah Ibn Yusuf dan 'Amru Ibn Khalid

أَنَّ رَجُلاًسَأَلَ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىَّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِم الطَّعَامَ وَتَقْرَ أُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Matan Riwayat Muslim

أَنَّ رَجُلاًسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ ومَنْ لَمْ تَعْرِفْ

d. Matan Riwayat al-Nasa'i Juga Melalui Qutaibah

أَنَّ رَجُلاًسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌقَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِف

e. Matan Riwayat Ibnu Majah

أَنَّ رَجُلاًسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَام وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

f. Matan Riwayat Imam Ahmad

أَنَّ رَجُلاًسَأَلَ النَبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Menurut kritikus ahli hadits, perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih, maka hal tersebut dapat ditoleransi.[18]

Dari beberapa unit matan hadits diatas, terdapat adanya sedikit perbedaan, perbedaan tersebut hanya berkisar pada penggunaan kata atau lafadznya.

[18] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada matan hadits riwayat Abu Dawud, Al-Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah, menggunakan lafadz أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ.

Sedangkan pada matan hadits Ahmad Ibn Hanbal, kata yang digunakan adalah: أَيُّ الأَعْمَالِ خَيْرٌ

Berbagai variasi redaksi hadits ini, tidaklah bertentangan, justru perbedaan tersebut saling melengkapi dan memperjelas makna. Sedangkan sebab terjadinya perbedaan lafadz dalam redaksi hadits ialah, karena dalam redaksi hadits tersebut menggunakan proses periwayatan secara makna (Bi al-Ma'na).[19]

Menurut Bustamin dan M. Isa dalam bukunya, *Methodologi Kritik Hadits* disebutkan, bahwa metodologi dalam mengkritik matan sebuah hadits bisa menggunakan 5 cara.[20]

a. Kandungan ajarannya tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
b. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan hadits mutawatir atau hadits ahad yang kualitasnya lebih kuat
c. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan akal sehat
d. Bahasa redaksi matan tidak rancu dan mencerminkan bahasa kenabian
e. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

---

[19] M. Zuhri, *Telaah Matan Hadits* (Yogyakarta : LESFI, 2003), 37.
[20] Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 2004), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pendekatan Al-Qur'an, matan hadits riwayat Abu Dawud tentang anjuran mengucapkan salam tidaklah bertentangan, bahkan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an untuk selalu meningkatkan kecintaan kepada sesama Muslim, merekatkan persaudaraan dan kasih sayang. Sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an, yaitu :

1) Surat An-Nur, ayat 61

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

Maka apabila kamu memasuki rumah hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu salam yang ditetapkan dari sisi Allah yang membawa berkah lagi baik.

2) Surat An-Nur ayat 27

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu masuk rumah orang lain hingga kamu meminta izin dan memberi salam kepada penduduk rumah itu.

3) Surat An-Nisa' ayat 76

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

Jika kamu diberi hormat dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang sepadan.

4) Surat al-Dzariyat ayat 25

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ. إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah telah sampai kepadamu berita tamu Ibrahim yang mulia-mulia itu ketika mereka masuk kepadanya, maka mengucapkan salam, dijawab salam oleh Ibrahim.

Jika matan hadits ini dibandingkan dengan matan hadits lain yang shahih seperti yang terdapat dalam i'tibarnya, hadits riwayat Abu Dawud ini tidak bertentangan dalam segi matannya (bahkan berasal dari sahabat yang sama).

Kemudian, ketika dibandingkan dengan hadits yang setema, dalam hal ini hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Bercerita kepda kami, Abu Bakr Ibn Syaibah bercerita kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waqi' Dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Bahwasanya Rasulullah bersabda: Tidaklah kalian masuk surga sehingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga saling mencintai, maukah kalian aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian kerjakan niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam diantara kalian.[21]

[21] Imam Muslim, *Jami'u al-Shahih,* Juz I (Beirut : Dar al-Fikr), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan hadits tersebut, dapat kita simpulkan bahwa matan hadits Abu Dawud mengenai salam tidaklah bertentangan dengan hadits riwayat Muslim.

Mengenai lafadz أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ dan أَيُّ الاَعْمَالِ خَيْرٌ dengan lafadz أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرٌ dalam hadits yang juga diriwayatkan dari Abdullah Ibn 'Amr, terdapat perbedaan dalam hal jawaban Nabi. Hal ini tidaklah mengurangi nilai keshahihan matan hadits riwayat Abu Dawud, dikarenakan adanya perbedaan penanya dan para sahabat yang ada.

Dengan menggunakan pendekatan keempat, yaitu pendekatan bahasa. *Pertama*, susunan kata (struktur bahasa) yang termuat dalam matan hadits tersebut menggunakan kaidah bahasa Arab pada umumnya. *Kedua*, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang lumrah (lazim) dipakai oleh bangsa Arab pada masa Nabi, bukan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan pada literatur Arab modern. *Ketiga*, ungkapkan jawaban Nabi dalam hadits tersebut menggambarkan bahasa yang tidak janggal dipakai Nabi, tidak menurunkan derajat Nabi dan bisa disebut sebagai bahasa kenabian.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah, seperti disebutkan dalam kitab *Irsyādu al-Sāri*. Bahwasanya Abdullah Ibn 'Amr tidak mengetahui nama sahabat yang bertanya kepada Rasul, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disinyalir bahwa beliau adalah Abu Dzar yang bertanya kepada Rasul.[23] Sebagian mengatakan bahwa seseorang yang bertanya adalah Hani' bin Yazid Abi Syuraih (menurut keterangan dalam kitab) *Faidlu al-'Allām fi Syarhi Arba'ina Hadits fi al-Salām*.[24]

3. Kualitas Hadits Mengucapkan Salam Dalam Sunan Abu Dawud

Setelah dilakukan analisa dan kritik atas sanad dan matan hadits pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hadits riwayat Abu Dawud yang sedang diteliti, seluruh sanadnya berpredikat Tsiqah, sanad-sanadnya bersambung, tidak ditemukan syadz dan 'illat, serta mempunyai matan yang shahih. Dengan demikian hadits tersebut berkualitas *Shahih Li Dzatihi*. Dan jika dilihat dari banyaknya perawi, hadits riwayat Abu Dawud ini adalah *Ahad Gharib*, karena hanya melalui satu periwayatan yaitu sahabat Abdullah Ibn 'Amr.

B. Kehujjahan Hadits

Setelah penulis melakukan analisa dan kritik atas sanad serta matan pada uraian sebelumnya (pembahasan kritik sanad dan kritik matan), dapat dikemukakan bahwa hadits tentang mengucapkan salam yang ada dalam

---

[23] Shihabuddin Ahmad al-Qasthalani, *Irsyādu al-Sāri*, Juz I (Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah), 136.

[24] Shalih Ibn Ahmad Ibn Salim, *Faidlu al-'allām* (Malang : Ar-Rushoifah), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan Abu Dawud yang sedang diteliti ini, para perawinya berpredikat Tsiqah, maka hadits ini dikategorikan dalam hadits *shahih li dzatih*, dan hadits ini merupakan *hadits muhkam* (yang memberikan pengertian dengan jelas), dan termasuk hadits yang *ma'mulun bih*, sehingga boleh diamalkan dan dapat dijadikan *Hujjah.*

C. Pemaknaan Hadits

Usaha-usaha dalam memahami hadits Nabi dan problematikanya sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan Muslim baik dari kelompok mutaqadimin, maupun muta'akhirin melalui gagasan-gagasan dan pikiran pikiran yang mereka tuangkan dalam kitab-kitab syarah maupun kitab-kitab fiqh. Namun demikian masih banyak hal yang perlu dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan yang perlu dipikirkan ulang dalam wilayah yang melengkapi pemahaman teks hadits Nabi.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Yusuf Qardhawi, Muhammad Zuhri, dan Bustamin serta Muhammad Isa dalam meneliti teks (matan) sebuah hadits, dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Dengan memahami maksud dan tujuan yang melatarbelakangi turunnya hadits tersebut (teori Asbab al-Wurud).
2) Dengan menggunakan pendekatan bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Dengan pendekatan Al-Qur'an. Karena sebagai penjelas dari makna Al-Qur'an, makna kandungan sebuah hadits harus sejalan dengan kandungan yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an.
4) Dengan menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama.
5) Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyampaikan suatu hadits (teori Maqamat).

Hadits dalam Sunan Abu Dawud No : 5194

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بنُ سَعِيْد ثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْد بنِ أَبِي حَبِيْبٍ عَنْ أَبِى الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِاللهِ بن عَمْرو: أَنَّ رَجُلاًسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَىَّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Hadits ini berkaitan dengan kisah seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah tentang Islam yang bagaimanakah yang baik itu? Nabi menjawab : Kamu memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal. Akan tetapi Abdullah bin 'Amr sebagai sahabat yang meriwayatkan dari Nabi tidak mengetahui siapa orang itu, namun disinyalir bahwa beliau adalah Abu Dzar, tetapi sebagian mengatakan bahwa seseorang yang bertanya itu adalah Hani' bin Yazid Abi Syuraih (menurut keterangan kitab Faidhu al-'Allam fi Syarhi Aarba'ina hadits fi al-Salam) hal ini didasarkan atas hadits yang diriwayatkan oleh Hani' bin Abi Syuraih, bahwasanya beliau (Hani'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Abi Syuraih) bertanya kepada Rasulullah "Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang bisa membawakan kepada surga"? Nabi menjawab mengucapkan salam dan berkata-kata yang baik.

Kata (أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ) mempunyai arti aspek-aspek, hal-hal serta perilaku Islam yang bagaimanakah yang baik? Sedang kata (تُطْعِمُ الطَعَامَ) adalah : Kemampuan seseorang untuk memberikan makanan dan minuman kepada sesama, dan kata (تَقْرَأُ السَّلاَمَ) yaitu mengucapkan salam, sedang kata السَّلاَمَ sendiri berasal dari kata سَلِمَ, dengan kata jadinya (masdar) سَلاَمَ dan سَلاَمَةٌ yang berarti sejahtera. (عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ) maksudnya mengucapkan salam kepada orang yang kita jumpai dari orang-orang Muslim. Dan tidak dikhususkan bagi orang yang dikenal saja, yang pada dasarnya semua orang Muslim adalah bersaudara. Sebab mengkhususkan salam kepada orang yang kita kenal saja, merupakan salah satu tanda-tanda kiamat.[25]

Agar tidak salah dalam memaknai, dan untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan inti ajaran Islam, maka memahami hadits diatas harus menggunakan pendekatan Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 61 dijelaskan

---

[25]Muhammad Syamsu al-Haq, *'Aunu al-Ma'bud* (Beirut : Dar al-Fikr) Juz 14, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

"Apabila kamu memasuki rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri. Salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik".

Salam dari sisi Allah, maksudnya, Allah telah mensyariatkan salam bagi umat Islam dan menjadikannya sebagai penghormatan dan keberkahan yang terus berkembang dan bertambah. Adapun firman Allah "yang diberi berkah lagi baik", maka hal tersebut karena salam termasuk kalimat yang baik yang dicintai Allah. Dengan salam maka jiwa akan menjadi baik serta dapat mendatangkan rasa cinta.

Salam adalah syi'ar, ajaran Islam. Sebab salam merupakan bukti keamanan bagi seluruh umat, dan meninggalkan salam adalah merupakan tanda kegersangan dan tandusnya syiar Islam, maka dari itu memberi dan menjawab salam itu sangat perlu dipenuhi sebaik-baiknya dan jangan sekali-kali menganggap remeh bahkan menganggap tidak berguna, sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 76

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

"Jikalau kamu diberi kehormatan yakni salam, maka balaslah kehormatan atau salam itu dengan cara yang lebih baik atau balaslah kehormatan itu atau salam itu serupa dengan apa yang diberikan".

Jika matan hadits ini dibandingkan dengan hadits yang setema, dalam hal ini hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Menebar salam adalah salah satu tanda keimanan, dengan kata lain sumber dari ucapan salam adalah Iman kepada Allah. Salam yang bersumber dari keimanan memiliki dua ciri pokok : *Pertama*, salam diucapkan dari kedalaman jiwa, yang secara psikis mampu menarik, mengikat, dan menggetarkan orang-orang yang mendengarnya. *Kedua*, ucapan salam memiliki implikasi-implikasi positif pada orang yang mendengarnya. Secara psikologis, pendengar akan merasakan senang, gembira, tenang, bahagia dan tentram. Sebab didalam ungkapan salam terdapat rahmat dan berkah Allah. Apabila rahmat dan berkah Allah menyelimuti segala sesuatu, maka ia akan memunculkan kesenangan, kegembiraan, ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman. Kesedihan akan hilang, kekecewaan akan lenyap, kegundahan akan sirna, kemarahan akan menguap.

Menurut Ibnu al-'Arabi, orang yang mengucapkan salam berarti memberikan pernyataan bahwa kamu tidak terancam dan aman sepenuhnya dari diriku, dengan kata lain salam berarti ungkapan kasih sayang antara sesama Muslim dan pernyataan bahwa "Anda aman dari bahaya tangan dan lidahku".[26]

---

[26] Muhammad Muhyiddin, *Mu'jizat Salam dan Silaturahmi* (Jogjakarta : Diva Press, 2007), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan *Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh*, murni berasal dari kearifan Islam, yang akan membawa kita kepada rasa saling menyayangi, dan rasa kasih sayang akan mendekatkan kita kepada iman dan iman akan membawa kepada surga.

Adapun etika dalam mengucapkan salam adalah, hendaklah orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, karena yang lebih tua berhak dihormati dan dimuliakan. Orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki, agar ia bisa bersikap rendah hati dan tidak *takabbur* (sombong). Orang yang berjalan kaki kepada yang duduk, karena ia mirip dengan orang yang hendak masuk kerumah. Orang yang sedikit mengucapkan salam kepada yang banyak, karena yang banyak memiliki hak yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari[18]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ الْمُقَاتِلِ أَبُوالْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

Bercerita kepada kami Muhammad Ibn Muqathil Abu Hasan, menghabarkan kepada kami Abdullah, menghabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam Ibn Munabbih, dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad bersabda: hendaklah orang yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, dan orang yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak.

[18] Imam al-Bukhari, *Jami'u al Shahih*, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mempertimbangkan teori *Maqamat*, maka ungkapan yang digunakan dalam redaksi hadits tentang anjuran mengucapkan salam dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 5194 merupakan ungkapan "Nabi". Dengan demikian apa yang disampaikan Nabi dalam substansi hadits diatas dapat dijadikan pegangan dalam beramal shalih.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, maka dapat dituliskan bahwa kesimpulan dari pemaknaan hadits dalam Sunan Abu Dawud adalah sebagai berikut :

1) Mengucapkan salam merupakan syi'ar agama Islam.
2) Hendaklah mengucapkan salam kepada setiap Muslim, dan tidak dikhususkan kepada orang yang kita kenal saja, sebab mengucapkan salam kepada orang yang kita kenal saja merupakan salah satu tanda kiamat.
3) Etika salam adalah: hendaklah orang yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, dan orang yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak
4) Isi hadits diatas tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam dalam Al-Qur'an.
5) Isi hadits diatas tidak bertentangan dengan akal sehat.
6) Jika dikompromikan dengan hadits lain yang setema, didapatkan keterangan bahwa ungkapan salam berasal dari kearifan Islam yang akan membawa kita kepada rasa saling menyayangi, dan rasa kasih sayang akan mendekatkan kepada keimanan dan keimanan akan membawa kepada surga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hadits riwayat Abu Dawud No. Indeks 5194 dan hadits pendukung riwayat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Hadits riwayat Abu Dawud No. 5194 tersebut sanadnya dinilai *Shahih Li Dzatih*. Sebab seluruh perawinya dinilai Tsiqah, sedang matannya juga bernilai shahih.
2. Hadits riwayat Abu Dawud tersebut merupakan *hadits muhkam* (yang memberikan pengertian dengan jelas), dan termasuk hadits yang *ma'mulun bih*, sehingga boleh diamalkan dan dapat dijadikan *Hujjah*.
3. Hadits riwayat Abu Dawud menganjurkan untuk mengucapkan salam kepada setiap Muslim, dan tidak dikhususkan kepada orang yang dikenal saja, sebab pada dasarnya kaum muslimin adalah bersaudara dan salah satu tanda kiamat adalah jika mengucapkan salam hanya pada orang yang dikenal saja. Etika salam adalah: hendaklah orang yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, dan orang yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ucapan salam memiliki implikasi-implikasi positif pada orang yang mendengarnya. Secara psikologis, pendengar akan merasakan senang, gembira, tenang, bahagia dan tentram. Sebab didalam ungkapan salam terdapat rahmat dan berkah Allah. dengan kata lain salam berarti ungkapan kasih sayang antara sesama Muslim, dan rasa kasih sayang akan mendekatkan kita kepada iman dan iman akan membawa kepada surga.

B. Saran-Saran

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengucapkan salam merupakan syi'ar agama Islam, didalamnya terdapat suatu ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara Muslim dengan Muslim yang lainnya apapun dan bagaimanapun keadaan mereka.
2. Salam merupakan syi'ar Islam yang sangat besar dan penting. Sekarang ini sering sekali ditinggalkan dan diganti dengan salam-salam yang lain entah dengan hallo, good morning, selamat pagi atau sejenisnya. Namun sebagai seorang Muslim hendaknya menggunakan ungkapan salam yang disyari'atkan Islam. Yang merupakan lambang persaudaraan dan perdamaian, lebih dari itu merupakan untaian do'a yang tersusun dalam kata dan makna yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indah yaitu : *Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh* yang artinya : Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah serta berkahnya terlimpah atas kamu.

3. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, bahkan mungkin juga terjadi kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ibn Ahmad.t.t. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz II. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Abu Dawud,. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr.

Ahmad, Z.A. 1980. *Bunga Rampai Ajaran Islam,* Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah.

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1999. *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis,* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar,t.t. *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah

Azami, Mustafa. 1996. *Metodologi Kritik Hadits*, Terj. A. Yamin. 1996. Bandung : Pustaka Hidayah.

Al- Bukhari, *Shahih al-Bukhāri,* Beirut: Dar al-Fikr.

Dasuki, A. Hafidz (Et. Al). 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jilid I. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad. t.t. *Kitab Tadzkirah al-Huffādh*, Jilid II, Beirut : Dar al - Kutb al-Ilmiyah.

H.A. Salam, Bustamin dan M. Isa. 2004. *Metodologi Kritik Hadits,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al-Haq, Abi Thayyib Muhammad Syam, t.t, *'Aunul Ma'bud*, Beirut: Dar al- Kutub Ilmiyah.

Hasyim, Ahmad Umar. *Qawāid Ushūl al-Hadīts,* Beirut: Dar al-Fikr.

Hasyimi, Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah,* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hasyimi, Muhammad Ali. 2000. *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Husnan, Ahmad. 1993. *Kajian Hadis Metode Takhrij.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ibn Shalah. 1995. *Ma'rifah Ulūm al-Hadīts,* Madinah: al-Maktabah al-Islamiyah.

Imam Muslim. *al-Jāmi' al-Shahih*, Beirut: Dar al- Fikr.

Ismail, M. Syuhudi, 1992. *Metodologi Penelitian Hadist Nabi,* Jakarta : Bulan Bintang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, 1988. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.

Jumanto, Totok. 1997. *Kamus Ilmu Hadits*, Jakarta: Bumi Aksara.

Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 2003. *Usul al-Hadits*, ter. M Qadirun dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Majah, Ibnu, t.t. *Sunan Ibnu Majah*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Maliki, Muhammad Ibn 'Alawy. 1421 H. *al-Manhal al-latīf Fī Ushūl al-Hadīts al-Syarīf*, Madinah al-Munawarah.

----------. 1417 H. *Qawāid al-Asāsiyah Fī 'Ilmi Mushthalah al Hadīts*, Mathabi' Sakhar.

Al-Mizzi, Jamaluddin Abi Hajjāj Yusuf . t.t. *Tahdzīb al-Kamāl Fi Asmā' Rijāl*, Beirut : Dar al-Fikr.

Muhyiddin, Muhammad. 2007. *Mu'jizat Salam Dan Silaturrahmi*, Jogjakarta: DIVA Press.

Al-Nasa'i, t.t. *Sunan al-Nasa'i*, Juz VII. Beirut: Dar al-Fikr.

Qardhawi, M. Yusuf. t.t. *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Trigenda Karya.

Al-Qasthalani, Shihabuddin Ahmad,t.t. *Irsyādu al-Sāri*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah.

Al-Qanuhi, Abu Al-Thayyib Al-Sayyid Shadiq Hasan.tt. *Al-Hitthah Fī Dzikir Al-Shihhah Al-Sittah*, Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif.

----------, 2002. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Ranuwijaya, Utang, 1966. *Ilmu Hadist*, Jakarta : Gaya Media Pratama

Salim, Shalih Ibn Ahmad Ibn. *Faidlu al-'allām*, Malang: Ar-Rushaifah.

Shalih, Subhi. 1977. *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Ilmu.

Suparta, Munzier. 1993. *Ilmu Hadits*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriadi, Sugeng. 1990. *Bunga Rampai Ajaran Islam,* Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah.

Al- Thahhan, Mahmud. 1985. *Taisir Musthalah al-Hadīts*, Riyadl: Maktabah al-Ma'arif.

Wensick, Arnold Jon. 1962. *Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-Hadīts,* Leiden : Ej. B Rill.

Zuhri, Muhammad. 2003. *Telaah Matan Hadis*, Yogyakarta: LESFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id